

STATISTIK DAERAH

PROVINSI
KEPULAUAN RIAU

2012



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

**STATISTIK DAERAH
PROVINSI KEPULAUAN RIAU
2012**

<http://kepri.bps.go.id>

STATISTIK DAERAH PROVINSI KEPULAUAN RIAU 2012

Katalog BPS : 1101002.21
No. Publikasi BPS : 21000.1209
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : 38 halaman

Naskah :
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit :
Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh :
Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

<http://kepri.bps.go.id>



KATA PENGANTAR

Buku Statistik Daerah (Statda) Provinsi Kepulauan Riau 2012 merupakan series publikasi dari tahun sebelumnya. Publikasi ini memuat berbagai data dan informasi terpilih seputar Kepulauan Riau dengan dilengkapi analisis sederhana.

Berbeda dengan publikasi-publikasi yang sudah ada, publikasi ini lebih menekankan pada informasi/indikator yang terkait dengan pembangunan di berbagai sektor. Publikasi ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan/kajian dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan pembangunan.

Semoga publikasi ini, dapat memenuhi kebutuhan data statistik, bagi instansi/dinas pemerintah, swasta, kalangan akademisi maupun masyarakat luas. Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut berperan dalam penerbitan publikasi ini.

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Kepulauan Riau

BADAR, SE, M.Si
NIP. 19600424 198203 1 001

DAFTAR ISI

1. Geografi dan Iklim	1
2. Pemerintahan	3
3. Penduduk	5
4. Ketenagakerjaan	7
5. Pendidikan	9
6. Kesehatan	11
7. Perumahan	13
8. Pembangunan Manusia	15
9. Pertanian	17
10. Pertambangan dan Energi	19
11. Perdagangan	21
12. Konstruksi	23
13. Hotel dan Pariwisata	25
14. Transportasi dan Komunikasi	27
15. Perbankan dan Investasi	29
16. Harga-harga	31
17. Pengeluaran Penduduk	33
18. Pendapatan Regional	35
19. Perbandingan Regional	37

GEOGRAFI DAN IKLIM

Selama tahun 2011 Provinsi Kepri lebih sedikit diguyur hujan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 terjadi hujan sebanyak 205 hari sedangkan pada tahun 2010 terjadi hujan sebanyak 226 hari

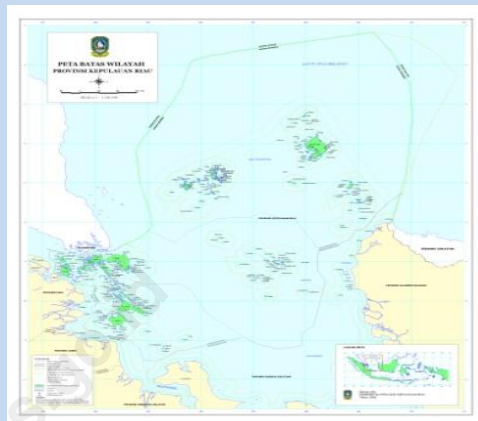
1

Provinsi Kepri sebagai salah satu provinsi di Indonesia secara geografis terletak pada posisi yang sangat strategis dan berbatasan langsung dengan beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, Vietnam dan Kamboja. Provinsi ini terdiri dari 5 Kabupaten dan 2 Kota, yaitu Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga, Kabupaten Kepulauan Anambas, Kota Batam dan Kota Tanjungpinang. Provinsi Kepri mempunyai luas daratan sebesar 10.595,41 km² dan lautan sebesar 417.012,97 km² terletak pada 0°29'LS - 4°40'LU dan 103°22'BT - 109°4'BT.

Provinsi Kepri sebagai daerah yang beriklim tropis mempunyai keunikan tersendiri dibanding daerah lainnya di Indonesia, dimana hujan turun hampir sepanjang tahun. Selama tahun 2011 Provinsi Kepri lebih sedikit diguyur hujan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 terjadi hujan sebanyak 205 hari sedangkan pada tahun 2010 terjadi hujan sebanyak 226 hari. Sedangkan untuk rata-rata Curah hujan pada tahun 2011 sebesar 324 mm lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang sebesar 273 mm.

Sebagai Provinsi yang terdiri dari beberapa pulau, secara otomatis banyak daerah di Kepri yang berbatasan langsung dengan lautan. Dari 353 desa atau kelurahan yang ada, 82 persen diantaranya merupakan desa atau kelurahan yang berbatasan langsung dengan laut atau biasa disebut sebagai desa pesisir. Sementara untuk desa atau kelurahan yang sebagian besar penduduknya berusaha di sektor pertanian sebanyak 73 persen. Dari 73 persen tersebut sebagian besar perikanan tangkap yang mencapai 64 persen dan perikanan budidaya 0,84 persen. Tentu saja pemerintah harus lebih aktif dalam pembangunan di sektor perikanan yang merupakan pendapatan tulang punggung sebagian masyarakat Kepri.

Peta Provinsi Kepulauan Riau



Statistik Geografi dan Iklim Kepri, 2011

Uraian	2011
Luas	
- Daratan (km ²)	10.595,41
- Lautan (km ²)	417.012,97
Pulau	1.795
Kecamatan	59
Desa/Kelurahan	353
Suhu (°C)	26,8
Curah hujan (mm)	324
Hujan (hari)	205
Kecepatan Angin (knot)	7
Kelembabab Udara (%)	85,6

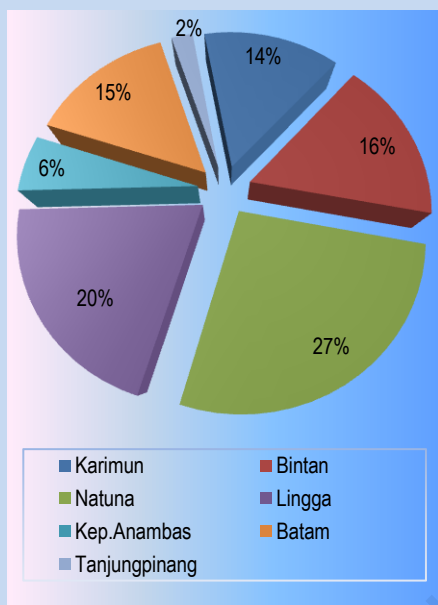
Sumber :Biro Pemerintahan Prov. Kepri dan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika

*** Tahukah Anda

Hanya sekitar dua persen saja luas daratan dari seluruh luas Provinsi Kepri

Kabupaten Natuna mempunyai persentase luas daratan terbesar di Propinsi Kepri, yaitu kurang lebih sebesar 27 persen

Persentase Luas Daratan Kabupaten/Kota di Provinsi Kepri



Kabupaten Natuna mempunyai persentase luas daratan terbesar di Propinsi Kepri, yaitu kurang lebih sebesar 27 persen, kemudian Kabupaten Lingga 20 persen, Kabupaten Bintan 16 persen, Kota Batam 15 persen, Kabupaten Karimun 14 persen dan Kabupaten Kepulauan Anambas sebesar 6 persen. Sedangkan Kota Tanjungpinang mempunyai persentase luas daratan terkecil di Provinsi Kepri sebesar 2 persen.

Berdasarkan relief dan topografinya, di antara Kabupaten/kota yang terletak di Kepri terbentang lautan. Beberapa pulau yang relatif besar di antaranya adalah Pulau Bintan juga termasuk dimana terdapat kedudukan ibukota Provinsi Kepri yaitu, Tanjungpinang. Kota Batam terletak di Pulau Batam, Kabupaten Lingga di Pulau Lingga, Kabupaten Natuna di Pulau Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas di Kepulauan Anambas

Provinsi Kepri tergolong daerah yang kurang subur karena tanahnya yang mengandung bauksit. Hal ini pula yang membuat sektor pertanian masih kurang dilirik sebagai mata pencaharian utama.

Provinsi Kepri merupakan daerah kepulauan dengan luas lautan yang besar, dimana luas daratannya kurang lebih sekitar 2 persen saja, maka sektor perikanan menjadi sumber mata pencaharian penduduk Kepri. Beberapa kekayaan alam Kepri seperti laut dan isinya serta pantai-pantai yang eksotis dapat dijadikan obyek wisata yang dapat menarik banyak wisatawan, baik dalam dan luar negeri.

***** Tahukah Anda**

Di Kepri, hanya 394 pulau yang berpenghuni dari 1795 pulau yang ada.

Enam Puluh Lima Persen PNS di Kepri Berpendidikan Tinggi

Jumlah pegawai negeri sipil di lingkungan Pemda Kepri cenderung terus meningkat. Demikian pula dengan kualitasnya. Pada tahun 2011, 65 persen PNS di lingkungan Pemda Kepri berpendidikan tinggi (S1/DIV keatas).

Provinsi Kepri adalah salah satu Provinsi yang mengalami pemekaran wilayah (Kabupaten/Kota) sejak Era Otonomi Daerah. Sejak berdiri Provinsi Kepri berdasarkan UU Nomor 25 tahun 2002 yang mencakup Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kab Bintan, Kab Karimun, Kab. Natuna dan Kab. Lingga.

Pada tahun 2008 Provinsi Kepri mengalami pemekaran wilayah, berdasarkan UU No.33/2008, Kabupaten Natuna dibagi menjadi kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas.

*** Tahukah Anda

Pemekaran wilayah Kabupaten/Kota di Kepri terjadi pada tahun 2008 yaitu dengan mekarnya Kabupaten Natuna menjadi Kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas.

Seperti halnya provinsi lain di Indonesia, jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Provinsi Kepri cenderung terus meningkat. Untuk kondisi tiga tahun terakhir, terjadi penambahan sebanyak 672 orang pegawai (44,15 persen). Yang cukup menarik adalah, penambahan pegawai pada tahun 2011 yang didominasi oleh pegawai perempuan, hal ini berbanding terbalik di tahun 2010 dimana pegawai laki-laki yang lebih dominan bertambah. Namun demikian secara total PNS di Kepri masih didominasi oleh laki-laki dengan persentase mencapai 51,41 persen.

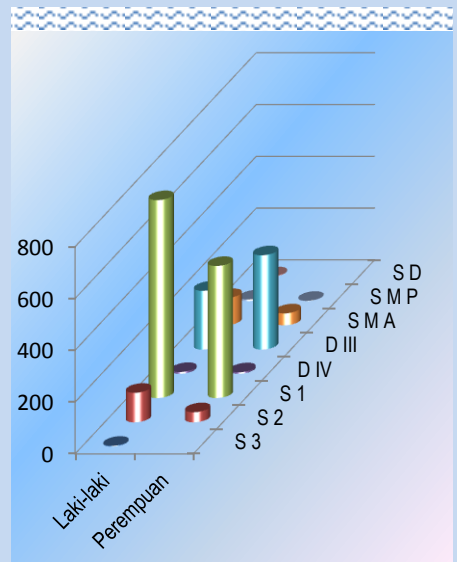
Tidak saja kuantitas/jumlah pegawai yang mengalami peningkatan, dari segi kualitas juga cenderung memperlihatkan adanya perbaikan. Pegawai yang memiliki pendidikan tinggi meningkat di satu sisi, sementara di sisi lain jumlah pegawai dengan pendidikan SMU ke bawah mengalami penurunan. Sehingga besar harapan akan terjadi peningkatan kualitas layanan terhadap masyarakat.

Statistik Pemerintahan di Kepri, 2009-2011

Wilayah Administrasi	2009	2010	2011
Kabupaten	5	5	5
Kota	2	2	2
Kecamatan	59	59	59
Desa/Kelurahan	351	353	353
Jumlah PNS	1.522	1.930	2.194
- Laki-Laki	915	1.128	1.228
- Perempuan	607	802	966

Sumber : Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Kepri

Banyaknya PNS di Pemda Provinsi Kepri menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis kelamin, 2011



*** Tahukah Anda

Data terakhir menunjukkan, hanya terdapat tiga orang doktor (pegawai dengan pendidikan S3) di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Kepri.

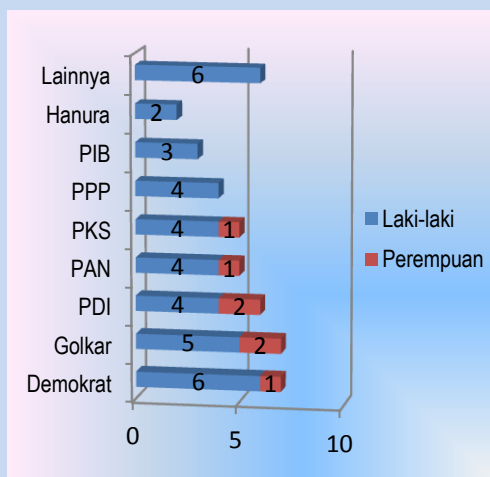
2

PEMERINTAHAN

Golkar dan Demokrat Paling Dominan di Kepri

Golkar dan Demokrat masing-masing berhasil menjadi partai pemenang Pemilu di Kepri dengan perolehan 7 kursi di DPRD

Anggota DPRD Kepri Periode 2009-2014

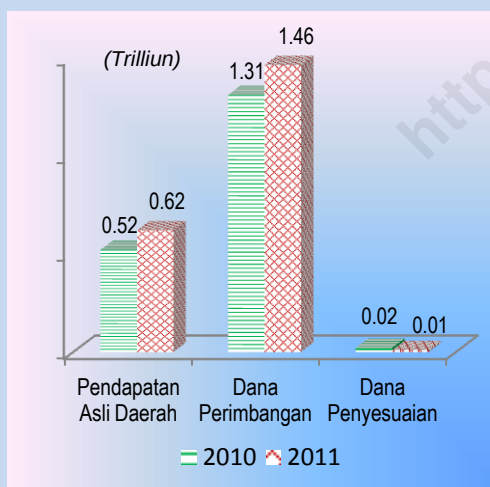


Pada PEMILU tahun 2009, Partai Demokrat sebagai *rising star* telah berhasil menempatkan 7 orang wakilnya di DPRD Kepri. Jumlah ini sama dengan kursi yang diperoleh oleh partai Golkar. PDIP dapat 6 kursi, PAN dan PKS masing-masing dapat 5 kursi, PPP dapat 4 kursi, PIB dapat 3 kursi dan Hanura dapat 2 kursi. Sementara sisanya sebanyak 6 kursi berasal dari beberapa partai kecil lainnya.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah anggota DPRD Kepri laki-laki lebih dominan. Dari 45 kursi yang tersedia, ada sekitar 38 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

APBD merupakan salah satu stimulus bagi pertumbuhan perekonomian daerah. Pada tahun 2011, realisasi APBD Provinsi Kepri menghabiskan anggaran sekitar 2,1 triliun untuk membiayai pembangunannya. Angka ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2010 yang sebesar 1,9 triliun.

Realisasi APBD Provinsi Kepri, 2010-2011



APBD Kepri sebagian besar bersumber pada dana perimbangan, bahkan angkanya cenderung mengalami peningkatan yang relatif besar dari tahun ke tahun. Dana perimbangan meningkat sekitar 150 milyar pada tahun 2011 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2011 nilainya sebesar 1,46 triliun dan pada tahun 2010 nilainya sebesar 1,31 triliun.

PAD Kepri juga meningkat pada tahun 2011 sekitar 100 milyar dari tahun 2010. Pada tahun 2011 PAD Kepri sekitar 620 milyar dan pada tahun 2010 sekitar 520 miliar. Sedangkan untuk dana penyesuaian mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2010 jumlahnya sekitar 21 miliar turun menjadi 9 miliar pada tahun 2011.

*** Tahukah Anda

Untuk pertama kalinya dalam sejarah pemilihan Gubernur Kepri secara langsung oleh rakyat dilaksanakan pada tahun 2005

PENDUDUK

Tahun 2011, Penduduk Kepri Berjumlah 1.764.766 jiwa

Jika dibandingkan tahun sebelumnya, terjadi peningkatan jumlah penduduk di Kepri sebesar 5,09 persen.

3

Jumlah penduduk Kepri pada tahun 2011 mencapai 1.764.766 jiwa, yang terdiri dari 906.095 laki-laki dan 858.671 perempuan, dimana rata-rata kepadatan penduduk di Kepri berkisar 167 orang per kilometer persegi. Angka yang tergolong relatif tidak terlalu padat. Dari jumlah tersebut, lebih dari setengahnya berada di Kota Batam.

Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kepri pada tahun 2011 lebih banyak penduduk laki-laki. Hal ini ditunjukkan dari data sex ratio yang mendekati 105,5 persen, yang berarti ada 105 orang laki-laki di antara 100 perempuan.

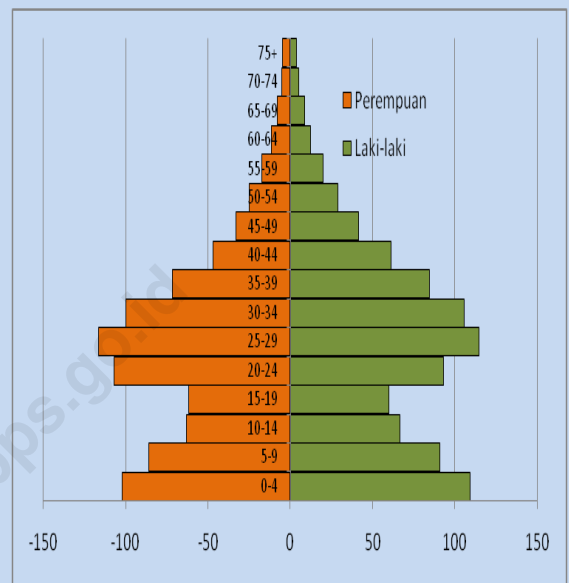
Sebaliknya pada tahun 2009, jumlah penduduk perempuan yang lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki, hal ini dapat dilihat dari sex rasionya, dimana sex ratio pada tahun 2009 sebesar 94,89 persen.

Dari grafik piramida penduduk Kepri 2011 persentase penduduk terbanyak terdapat pada kelompok umur produktif (20-34 tahun), baik untuk penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan. Persentase penduduk terbesar kedua terletak pada kelompok umur balita (0-4 tahun) baik untuk laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa angka pertumbuhan penduduk Kepri masih cukup tinggi sebesar 5,09 persen.

*** Tahukah Anda

Pada tahun 2011, penduduk Provinsi Kepri menumpuk di usia produktif antara 20-34 tahun

Piramida Penduduk Kepri, 2011



Indikator Penduduk Kepri, 2011

Uraian	2009	2010	2011
Jumlah Penduduk (jiwa)	1.515.293	1.679.163	1.764.766
Pertumbuhan Penduduk (%)	4,28	10,81	5,09
Kepadatan Penduduk (jiwa/km2)	143	158	167
Sex Ratio (L/P) (%)	94,89	106	105,5
% Penduduk menurut Kelompok Umur (thn)			
0-14	30,8	29,3	29,3
15-64	66,8	68,6	68,6
>65	2,3	2,0	2,0

Sumber :BPS Provinsi Kepri

3

PENDUDUK

56,24 Persen Penduduk Kepri Tinggal di Kota Batam

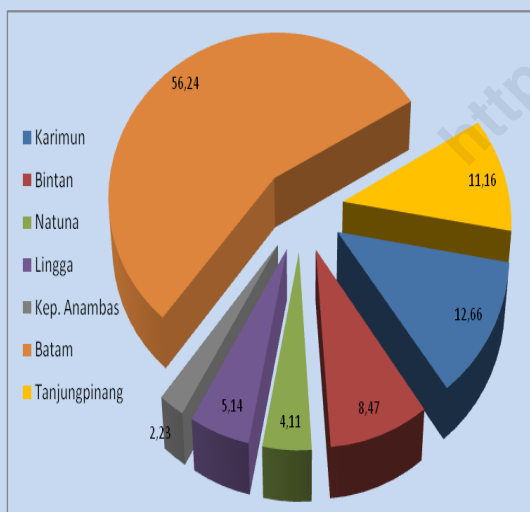
Pada tahun 2011, kepadatan penduduk tertinggi terjadi di Kota Tanjungpinang

Indikator Kependudukan Kepri, 2011

Uraian	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per km2	Distribusi Persentase
Karimun	223.397	147	12,66
Bintan	149.554	86	8,47
Natuna	72.521	26	4,11
Lingga	90.641	43	5,14
Kep. Anambas	39.318	67	2,23
Batam	992.425	632	56,24
Tanjungpinang	196.910	822	11,16
Prov. Kepri	1.764.766	167	100,00

Sumber :BPS Provinsi Kepri

Distribusi Persentase Penduduk Kabupaten/kota di Kepri, 2011



Kota Batam merupakan Kabupaten/Kota dengan penduduk terbanyak, lebih dari separuh penduduk Kepri tinggal di Kota Batam, dengan kepadatan penduduk 632 orang per kilometer persegi. Fenomena ini terkait potensi Kota Batam sebagai salah satu kota industri dan perdagangan internasional di Indonesia. Sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja yang menjadi tujuan utama kaum migran atau pendatang.

Disisi lain, Kota Tanjungpinang sebagai ibukota provinsi Kepri dengan jumlah penduduk 196.910 orang, memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 822 orang per kilometer persegi.

Jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Kepulauan Anambas pada tahun 2011 dengan persentase sex ratio tertinggi yaitu 108,04 yang berarti ada 108 orang laki-laki diantara 100 perempuan.

KETENAGAKERJAAN

Persentase penduduk Kepri yang bekerja, terbesar pada sektor Tersier selama periode tahun 2009-2011

4

Tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2011 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2010, dimana pada tahun 2010 TPAKnya sebesar 68,9 persen turun menjadi 67,48 persen pada tahun 2011. Sebaliknya dengan tingkat pengangguran yang mengalami peningkatan dimana pada tahun 2010 tingkat pengangguran sebesar 6,90 persen meningkat menjadi 7,80 persen pada tahun 2011. Hal ini sesuai dengan kaidah normatif dimana jika jumlah pengangguran meningkat maka jumlah yang bekerja menjadi turun. Pada tahun 2010 persentase penduduk yang bekerja di Kepri sebesar 93,10 persen turun menjadi 92,20 persen pada tahun 2011.

Dilihat dari standar upah minimum yang ditetapkan oleh Pemerintah Kepri juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 UMP baru mencapai Rp. 892.000, lalu meningkat menjadi Rp. 925.000 (meningkat 3,7 persen) di tahun 2010 dan pada tahun 2011 menjadi Rp. 975.000 (meningkat 5,4 persen).

Kendati tidak ada jaminan bahwa semua perusahaan telah menerapkan gaji sama dengan UMP, namun setidaknya hal ini secara kasar dapat menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan pekerja, karena peningkatan penghasilan masih lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan harga barang-barang dan jasa yang dikonsumsi.

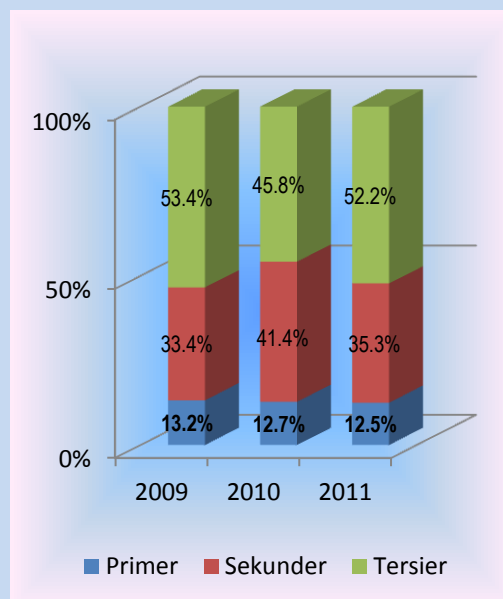
Penyerapan tenaga kerja di Kepri belum merata jika dilihat dari sektor utamanya. Penduduk yang bekerja diklasifikasikan berdasarkan tiga sektor utama, yaitu: primer (P), sekunder (S) dan tersier (T). Dari ketiga sektor utama itu, jumlah pekerja terbesar di Kepri pada tahun 2011, bekerja pada sektor tersier, kemudian sektor sekunder dan terakhir sektor primer. Bekerja pada sektor tersier sebesar 52,2 persen, sektor sekunder sebesar 35,3 persen dan sektor primer hanya 12,5 persen.

Statistik Ketenagakerjaan Kepri, 2009-2011

Uraian	2009	2010	2011
TPAK	64,6	68,9	67,48
Tingkat Pengangguran (%)	8,11	6,90	7,80
Bekerja (%)	91,89	93,10	92,20
UMP (Rp)	892.000	925.000	975.000
Bekerja di Sektor Primer	82.782	98.091	97.757
Bekerja di Sektor Sekunder	209.061	318.742	275.626
Bekerja di Sektor Tersier	334.613	352.653	408.441

Sumber : Hasil Survei Sakernas BPS Provinsi Kepri

Persentase Penduduk Kepri Bekerja Menurut Sektor Utama, 2009-2011



4

KETENAGAKERJAAN

Persentase Pekerja Informal Menurun

Selama dua tahun terakhir, jumlah pekerja formal yang diserap di Kepri semakin meningkat

Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Kepri, 2009-2011

Uraian	2009	2010	2011
Status Pekerjaan (%)			
- Pekerja Formal	84,6	85,9	76,10
- Pekerja Informal	15,4	14,1	23,90
Pendidikan (%)			
- SLTP ke bawah	43,60	39,08	44,37
- SLTA	44,90	50,15	41,90
- D-I/DII/DIII	5,30	4,97	4,65
- S1/S2/S3	6,19	5,80	9,08
Jam Kerja			
- Di bawah 35 jam seminggu	15,20	13,70	13,8
- 35 jam/lebih seminggu	84,80	86,30	86,2

Sumber: Hasil Survei Sakernas BPS Propinsi Kepri

Persentase TPAK dan TPT di Kepri, 2009-2011



Berdasarkan data Statistik tenaga kerja Provinsi Kepri, persentase jumlah pekerja yang bekerja pada sektor formal lebih besar dibandingkan pekerja yang bekerja pada sektor informal. Pada tahun 2011 ada sebesar 76,10 persen pekerja yang bekerja pada sektor formal dan 23,90 persen pekerja yang bekerja pada sektor informal.

Sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikan pekerja, maka persentase pekerja dengan tingkat pendidikan SLTP kebawah pada tahun 2011 adalah paling besar, yaitu sebesar 44,37 persen, lalu diikuti dengan pekerja dengan tingkat pendidikan SLTA sebesar 41,90 persen dan pekerja dengan tingkat pendidikan S1/S2/S3 sebesar 9,08 persen. Sebagian besar yang terserap pada lapangan pekerjaan di Kepri masih memiliki pendidikan yang rendah.

Rendahnya pendidikan pekerja, serta status pekerjaan pada sektor informal akan berimplikasi pula pada tingkat pendapatan yang diterima yang bisa dipastikan relatif rendah. Ditambah lagi jika dilihat dari jam kerjanya, para pekerja di Kepri masih banyak yang bekerja di bawah jam kerja normal. Ini artinya, pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum mampu menciptakan lapangan kerja. Kondisi di atas kemungkinan terkait juga dengan struktur ekonomi Kepri yang bersandar pada sektor tersier. Perkembangan pariwisata dalam arti luas telah menciptakan banyak kesempatan pada sektor informal yang sebagian besar tidak memerlukan persyaratan keahlian tertentu. Di sisi lain lapangan pekerjaan yang mengharuskan ketrampilan ataupun pendidikan khusus jumlahnya terbatas dan masih banyak yang belum mampu dimasuki oleh para pekerja Kepri (terjadi *miss match* ketenagakerjaan), seperti juga yang terjadi di daerah lainnya di Indonesia. Namun masih sedikit beruntung bahwa kondisi tersebut berangsur-angsur membaik, yang ditunjukkan oleh peningkatan kesempatan kerja, pendapatan pekerja, serta pekerja dengan pendidikan tinggi.

PENDIDIKAN

Partisipasi Sekolah Terus Meningkat

Selama tiga tahun terakhir, angka partisipasi sekolah setiap kelompok umur terus meningkat.

5

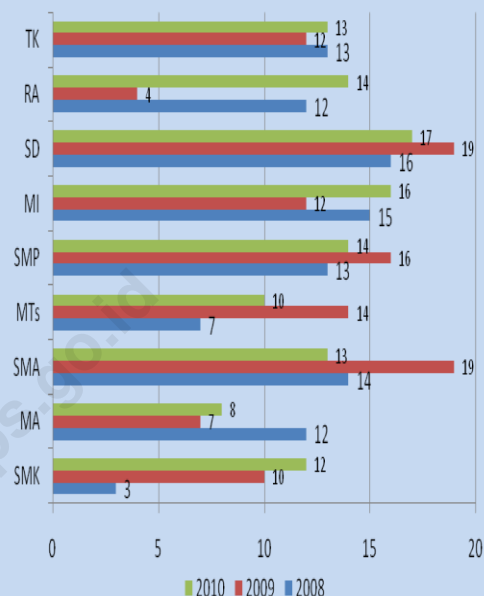
Perkembangan dunia pendidikan di Kepri cukup membanggakan, terutama jika dilihat dari kemampuan baca tulis (angka melek huruf) dan angka partisipasi sekolah. Seperti terlihat pada tabel, secara umum kemampuan membaca dan menulis penduduk laki-laki dan perempuan menunjukkan *trend* yang terus meningkat atau ada perbaikan secara kontinyu dari tahun ke tahun. Jika dibandingkan di antara keduanya, tampak bahwa kemampuan membaca dan menulis penduduk laki-laki masih lebih baik dibanding penduduk perempuan.

Meningkatnya kualitas penduduk Kepri didorong oleh semakin bertambahnya akses penduduk terhadap pendidikan, yang dapat diukur dengan angka partisipasi sekolah (APS). Sepanjang periode 2009-2011. APS penduduk Kepri untuk kelompok umur 7-12 dan umur 16-18 pada tahun 2011 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan untuk kelompok umur 13-15 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2010. Angka partisipasi sekolah penduduk Kepri tahun 2010 ternyata masih di atas angka Nasional yang rata-rata mencapai 98,02 persen (umur 7-12 tahun), 86,25 persen (umur 13-15 tahun) dan 56,01 persen (umur 16-18 tahun).

Jika dibanding Nasional, rata-rata lama sekolah Kepri selalu di atas rata-rata lama sekolah Nasional. Pada tahun 2010 rata-rata lama sekolah penduduk Kepri sebesar 9,16 tahun mengalami peningkatan menjadi 9,73 tahun, pada tahun 2011. Sementara secara nasional, rata-rata lama sekolah 7,92 tahun pada tahun 2010, meningkat menjadi 7,94 tahun pada tahun 2011.

Namun demikian, ini masih memprihatinkan mengingat pentingnya pendidikan formal untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai yang pada akhirnya akan bermuara pada pendapatan yang lebih baik.

Rasio Murid-Guru di Kepri, 2008-2010



Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kepri dan Indonesia (persen), 2009-2011

Usia	Indikator	2009	2010	2011
7-12	Kepri	98,95	99,35	97,84
	Indonesia	97,95	98,02	
13-15	Kepri	91,26	92,16	96,42
	Indonesia	85,47	86,25	
16-18	Kepri	64,62	66,56	65,74
	Indonesia	55,16	56,01	

Sumber : Statistik Kesra Kepri 2011

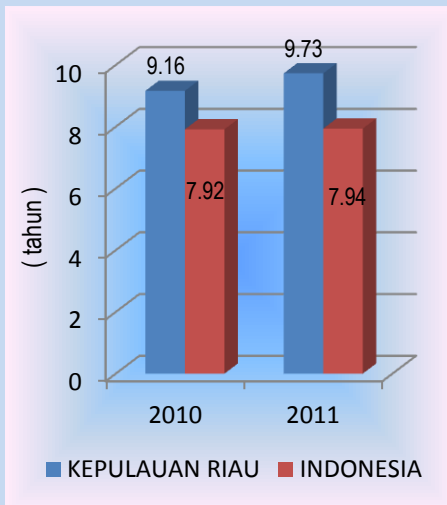
5

PENDIDIKAN

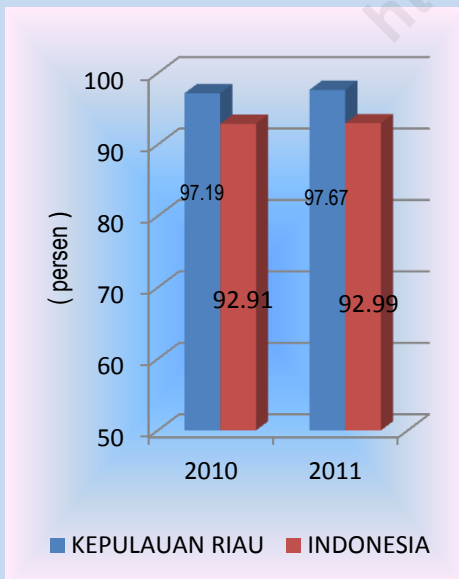
Daya Tampung Sekolah Lebih Padat

Pada tahun ajaran 2009/2010, daya tampung sekolah di Provinsi Kepri cenderung lebih padat dibanding tahun ajaran sebelumnya.

Rata-rata Lama Sekolah Kepri dan Indonesia, 2010-2011



Angka Melek Huruf Kepri dan Indonesia, 2010-2011



Kondisi output pendidikan dapat dilihat dari persentase penduduk Kepri yang mampu membaca dan menulis atau diistilahkan dengan angka melek huruf (AMH). Angka melek huruf penduduk Kepri terus mengalami peningkatan selama dua tahun terakhir. Pada tahun 2010 persentase AMH Kepri sebesar 97,19 persen meningkat menjadi 97,67 persen pada tahun 2011.

Selama periode 2010-2011 angka melek huruf Kepri selalu melebihi capaian angka melek huruf Indonesia yang sebesar 92,91 – 92,99 persen.

Meningkatnya kualitas penduduk Kepri didorong oleh semakin bertambahnya akses penduduk terhadap pendidikan, yang dapat diukur dengan angka partisipasi sekolah (APS). Sepanjang periode 2008-2010. APS penduduk Kepri untuk berbagai kelompok umur terus mengalami peningkatan. Tingkat partisipasi sekolah penduduk Kepri tahun 2010 masih di atas Nasional yang rata-rata mencapai 98,02 persen (umur 7-12 tahun), 86,25 persen (umur 13-15 tahun) dan 56,01 persen (umur 16-18 tahun).

Kualitas pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan fasilitas, dimana salah satu indikatornya adalah rasio murid-guru, yaitu rasio yang menggambarkan beban seorang guru dalam mengajar sekelompok murid. Di Kepri, rasio murid-guru untuk tingkat SD, SLTP, SLTA rata-rata masih di bawah 25. Berarti, proses belajar mengajar pada ketiga jenjang pendidikan tersebut masih berlangsung secara optimal karena rasio yang maksimal sebanyak 25 murid untuk seorang guru.

*** Tahukah Anda

Pada tahun ajaran 2009/2010 terdapat 232 murid SLTP dan 136 murid SLTA yang putus sekolah di Kepri

Harapan Hidup Penduduk Semakin Panjang

Selama tiga tahun terakhir, angka harapan hidup meningkat dari 69,75 tahun, di tahun 2008 menjadi 69,80 tahun, di tahun 2010 dan 69,85 tahun pada tahun 2011

Penduduk Kepri lebih memilih bidan sebagai penolong kelahiran pertama, kemudian diikuti oleh dokter, dukun bersalin dan terakhir tenaga medis lain. Selama kurun periode 2009-2011 persentase penolong kelahiran pertama oleh bidan mengalami penurunan, begitu pula oleh dukun bersalin. Pada tahun 2009 persentase penolong kelahiran oleh bidan sebesar 65,42 persen turun menjadi 55,9 persen di tahun 2010 dan turun lagi menjadi 59,6 persen di tahun 2011. Untuk dukun bersalin yang pada tahun 2009 persentasenya sebesar 12,27 persen turun menjadi 9,7 persen di tahun 2010 dan menjadi 4,3 persen pada tahun 2011.

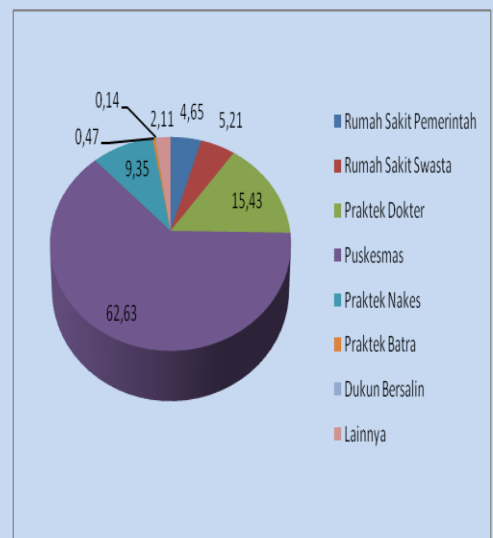
Berbeda halnya dengan dokter sebagai penolong kelahiran pertama yang menunjukkan peningkatan selama periode tahun 2009-2011, pada tahun 2009 persentasenya sebesar 21,49 persen meningkat menjadi 33,6 persen di tahun 2010 dan meningkat lagi menjadi 35,6 persen di tahun 2011. Hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan pengetahuan pentingnya kesehatan yang meningkat sehingga dapat menggunakan jasa dokter sebagai penolong kelahirannya yang tentunya biayanya lebih mahal dari jasa bidan atau dukun bersalin.

Sementara itu angka harapan hidup 69,75 tahun pada tahun 2009, meningkat menjadi 69,80 tahun pada tahun 2010 dan meningkat 69,85 tahun pada tahun 2011.

Statistik Kesehatan Kepri, 2009-2011

Uraian	2009	2010	2011
Penolong Kelahiran Pertama (%)			
- Dokter	21,49	33,6	35,6
- Bidan	65,42	55,9	59,6
- Tenaga Medis Lain	0,72	0,8	0,3
- Dukun Bersalin	12,27	9,7	4,3
- Famili/Keluarga	0,1	0	0,24
Angka Harapan Hidup (tahun)	69,75	69,80	69,85

Sumber : Hasil Survei Susenas BPS Propinsi Kepri

Tempat Berobat Jalan di Kepri, 2010***** Tahukah Anda**

Malaria merupakan penyakit yang paling banyak menjangkiti penduduk Kepri selama tahun 2010

6

KESEHATAN

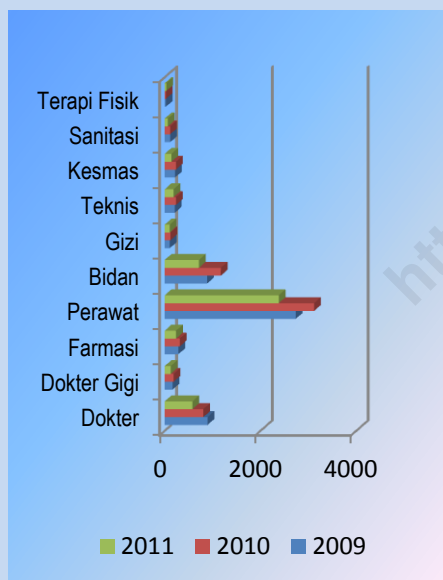
Pada Tahun 2011, jumlah rumah sakit dan puskesmas masing-masing meningkat 2 buah, dari 24 rumah sakit pada tahun 2010 menjadi 26 rumah sakit pada tahun 2011 dan dari 66 puskesmas pada tahun 2010 menjadi 68 puskesmas pada tahun 2011

Jumlah Sarana Kesehatan di Kepri, 2009-2011

Uraian	2009	2010	2011
Rumah Sakit	24	24	26
Puskesmas	65	66	68
Puskesmas Keliling Darat	74	71	70
Puskesmas Keliling Laut	42	36	35
Puskesmas Pembantu	256	215	200

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau

Banyaknya Tenaga Kesehatan di Kepri, 2009-2011



*** Tahukah Anda

Rumah Sakit Pemerintah meski jumlahnya lebih sedikit namun memiliki daya tampung yang lebih besar ketimbang rumah sakit swasta

Membaiknya kesadaran maupun kemampuan ekonomi masyarakat tentu belum cukup memenuhi dalam memperbaiki tingkat kesehatan masyarakat. Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan sisi lain yang harus dipenuhi guna menjaga hal tersebut. Apa yang telah ada di Kepri, tampaknya masih belum memadai. Jumlah rumah sakit di Kepri pada tahun 2011 mencapai 26 buah, meningkat 2 buah rumah sakit, dimana pada tahun 2010 ada 24 buah rumah sakit.

Sejalan dengan rumah sakit, ketersediaan puskesmas juga menunjukkan jumlah sarana yang meningkat walaupun sangat kecil sekali. Jumlah puskesmas pada tahun 2011 ada 68 buah, naik 2 buah puskesmas dibandingkan dengan tahun 2010 yang berjumlah 66 buah. Sedangkan untuk puskesmas keliling dan puskesmas pembantu menunjukkan jumlah yang menurun selama tenggang waktu tiga tahun terakhir. Dari 59 buah kecamatan, terdapat 71 puskesmas keliling darat, 36 puskesmas keliling laut dan 215 puskesmas pembantu, turun menjadi 70 puskesmas keliling darat, 35 puskesmas keliling laut dan 200 puskesmas pembantu. Jumlah prasarana kesehatan ini masih belum memadai, terlebih mengingat jarak antar daerah di Kepri yang relatif sulit dijangkau.

Keberadaan fasilitas layanan kesehatan tentu harus dibarengi pula dengan ketersediaan tenaga medis. Pada tahun 2010, jumlah dokter turun menjadi 805 orang dari 895 orang di tahun 2008. Dokter gigi meningkat drastis menjadi 186 orang di tahun 2010 dari 165 orang di tahun 2008.

Ketersediaan sarana dan prasarana diatas tentu saja mendukung taraf kesehatan masyarakat Kepri secara umum. Hal ini tercermin dari makin meningkatnya angka harapan hidup penduduk Kepri. Pada tahun 2008 angka harapan hidup di Kepri baru mencapai 69,7 tahun, meningkat menjadi 69,75 tahun pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 meningkat lagi menjadi 69,80 tahun.

PERUMAHAN

7

Menurunnya persentase rumah tangga dengan lantai tanah secara signifikan, dimana pada tahun 2010 yang sebesar 2,31 persen menjadi 0,51 persen pada tahun 2011

Sebagai tempat untuk menghabiskan sebagian besar waktu bagi seluruh anggota keluarga, rumah yang sehat tentu merupakan prasyarat penting.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) rumah tinggal yang dapat dikategorikan sehat adalah yang memiliki luas lantai per kapita minimal 10 m². Pada tahun 2010, masih terdapat sebanyak 23,16 persen yang tinggal di rumah dengan luas lantai kurang dari 10 m² per kapita. Pada tahun 2011 ada sebesar 13,23 persen rumah tangga dengan luas lantai lebih kecil dari 20 m², angka ini meningkat secara signifikan dibandingkan dengan tahun 2010 yang sebesar 7,03 persen. Fenomena tersebut kemungkinan terkait dengan makin banyaknya rumah kos atau sewa dengan luas terbatas di daerah perkotaan seiring perkembangan ekonomi yang terjadi.

Meski dari sisi luas lantai belum bisa dikatakan baik, namun jika dilihat dari kualitas perumahan terlihat sudah cukup memadai. Bahkan terjadi perbaikan dalam tahun 2011, dimana untuk rumah dengan lantai tanah ada sebesar 0,51 persen. Angka ini mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2010 yang sebesar 2,31 persen. Sedangkan dilihat dari atapnya, pada tahun 2010, rumah tangga yang menggunakan atap layak mencapai 99,05 persen turun menjadi 95,53 persen pada tahun 2011. Selain itu perumahan dengan dinding permanen juga mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 72,14 persen turun menjadi 72,07 persen pada tahun 2011.

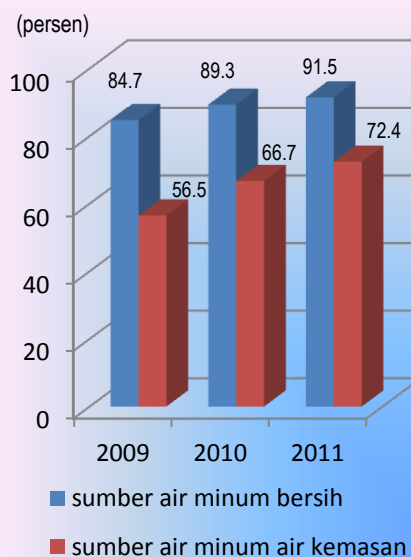
Di samping kualitas rumah, akses rumah tangga terhadap air minum bersih cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum bersih dan sumber air minum kemasan sejak tahun 2009-2011.

Statistik Perumahan Kepri, 2009-2011

Uraian	2009	2010	2011
Rumahtangga dengan luas lantai <20 m ² (%)	9,22	7,03	13,23
Rumahtangga menurut kualitas perumahan (%)			
- Lantai tanah	2,22	2,31	0,51
- Atap layak	99,44	99,05	95,53
Dinding permanen	70,73	72,14	72,07

Sumber : Hasil Survei Susenas BPS Provinsi Kepri

Rumah Tangga yang Mempunyai Akses terhadap Air Minum Bersih, 2009-2010



Catatan :

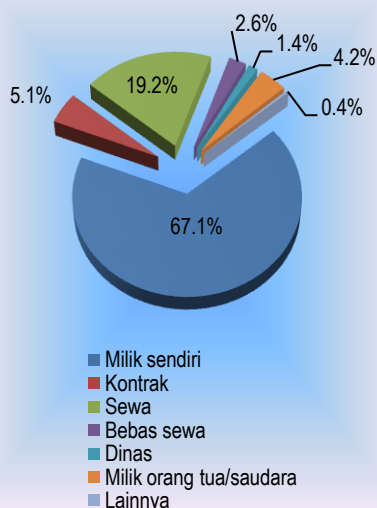
Sumber air minum.bersih diantaranya air kemasan/isi ulang, ledeng, pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung.

PERUMAHAN

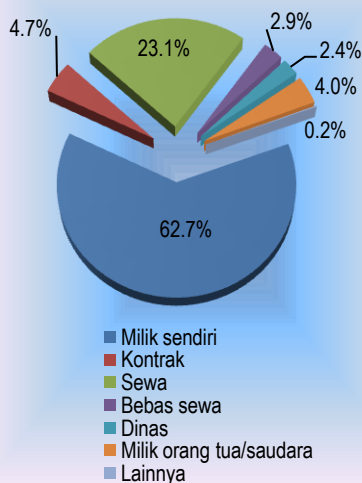
Persentase Rumah Sewa dan Kontrak Cenderung Naik

Pada tahun 2009, 16,23 persen rumah tangga menempati rumah dengan status sewa atau kontrak dan pada tahun 2010, jumlahnya telah menjadi 24,3 persen.

Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Kepri tahun 2010



Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Kepri tahun 2011



Masalah perumahan, tidak hanya sebatas bagaimana orang tersebut bisa tinggal di rumah yang layak. Kemajuan ekonomi dan makin tingginya rasa individualisme membuat faktor kepemilikan juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Sampai saat ini, kepemilikan rumah sebagian besar hanya bisa diakses oleh penduduk golongan menengah ke atas. Sangat jarang penduduk lapisan bawah punya akses untuk memiliki rumah tinggal yang layak.

Kebijakan pemerintah pusat dalam menangani kepemilikan rumah bagi si miskin masih sangat terbatas. Pemerintah hanya mampu membantu dengan pemberian subsidi bunga KPR yang belum tentu dapat dinikmati oleh lapisan masyarakat bawah. Padahal, masalah perumahan bagi masyarakat ekonomi lemah bukan hanya masalah suku bunga KPR semata.

Selama dua tahun terakhir, status penguasaan bangunan tempat tinggal mengalami perubahan. Pada tahun 2010, ada sebesar 67,1 persen rumah tangga di Kepri mengaku tinggal di rumah milik sendiri dan pada tahun 2011 jumlahnya menurun menjadi 62,7 persen. Sebaliknya untuk status sewa mengalami kecenderungan naik, pada tahun 2010, tercatat 19,2 persen rumah tangga yang menempati rumah dengan status sewa dan pada tahun 2011 naik menjadi 23,1 persen. Sedangkan untuk rumah dengan status kontrak mengalami penurunan dari 5,1 persen di tahun 2010 menjadi 4,7 persen di tahun 2011.

Data di atas mencerminkan kepemilikan rumah masih menjadi masalah di Kepri. Meski harus diakui bahwa kaum migran memang cenderung memilih rumah sewa ataupun kontrak sebagai tempat tinggalnya. Kebijakan pemerintah daerah seperti bedah rumah, merupakan suatu hal yang patut diapresiasi mengingat rumah adalah kebutuhan dasar yang belum banyak terpenuhi.

PEMBANGUNAN MANUSIA

Pembangunan Manusia Berjalan Lambat

IPM Kepri menunjukkan peningkatan selama periode 2010-2011, namun masih kalah cepat jika dibanding beberapa provinsi lain di Indonesia

8

Manusia sebagai subyek sekaligus obyek dari pembangunan, oleh karena itu keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat tercermin dari seberapa besar peningkatan kualitas manusianya di daerah tersebut. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu indikator yang sampai saat ini dipercaya untuk mengukur pembangunan kualitas manusia.

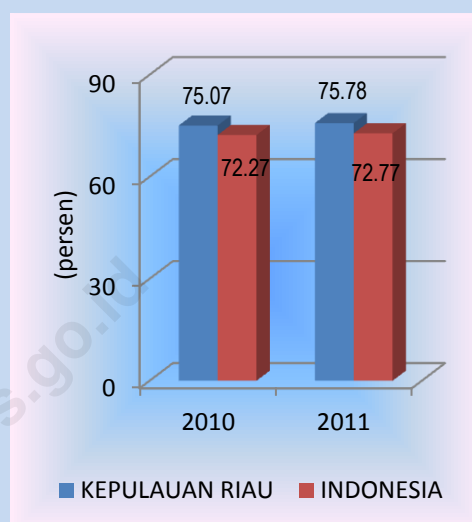
Indeks Pembangunan manusia Provinsi Kepri memperlihatkan kecenderungan yang meningkat selama 2 tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan adanya kemajuan atau keberhasilan pembangunan yang dilakukan. Meski demikian, jika dibanding daerah lain di Indonesia, pembangunan manusia di Kepri tampak masih belum begitu cepat. Hal ini jika melihat kondisi peringkat IPM yang mengalami perubahan sedikit pada beberapa tahun terakhir.

*** Tahukah Anda

Sebagian besar penduduk miskin di Kepri tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dan buruh.

Sejalan dengan pembangunan yang telah dilakukan, jumlah penduduk miskin di Kepri menunjukkan kecenderungan menurun. Pada tahun 2009 hanya tersisa sebanyak 129.210 jiwa penduduk yang masih tergolong miskin, atau sekitar 8,27 persen dari total penduduk. Sementara di tahun ini (Maret 2010) jumlah penduduk miskin kembali menurun menjadi 129.670 jiwa atau 8,05 persen. Bahkan jika dibanding kondisi nasional, tingkat kemiskinan di Kepri tergolong rendah (nasional angka kemiskinan mencapai 14,15 persen tahun 2009 dan 13,33 persen tahun 2010). Atau dengan kata lain, taraf hidup masyarakat Kepri tergolong relatif lebih baik dibanding sebagian besar daerah lain di Indonesia

Indeks Pembangunan Manusia Kepri, 2010-2011



Statistik Kemiskinan Kepri, 2008-2010

Uraian	2008	2009	2010
Garis Kemiskinan (Rp)			
Kota	289.541	308.210	321.668
Desa	231.581	256.742	265.258
Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)	136,36	128,21	129,67
Penduduk Miskin (%)	9,18	8,27	8,05

Catatan:

- Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Garis Kemiskinan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari ditambah kebutuhan minimum non-makanan yang mencakup perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan

8

PEMBANGUNAN MANUSIA

Penurunan Kemiskinan Masih Parsial

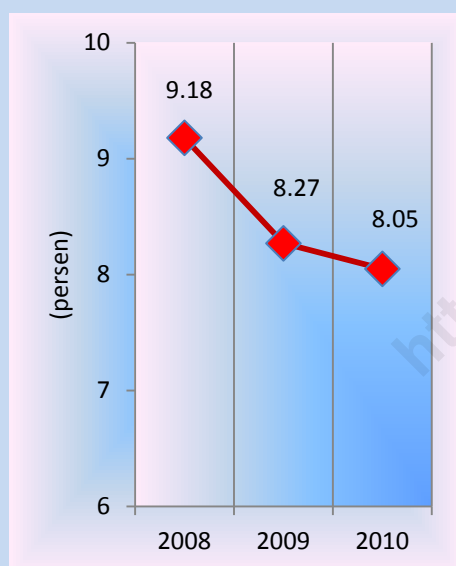
Penurunan jumlah penduduk miskin cenderung hanya terjadi di daerah perkotaan

Statistik Kemiskinan Kepri 2008-2010

Uraian	2008	2009	2010
Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)	131,8	125,33	129,7
Indeks Keparahan	1,87	1,44	1,05
Indeks Kedalaman	0,55	0,59	0,25

Sumber :BPS Propinsi Kepri

Persentase Penduduk Miskin Kepri, 2008-2010



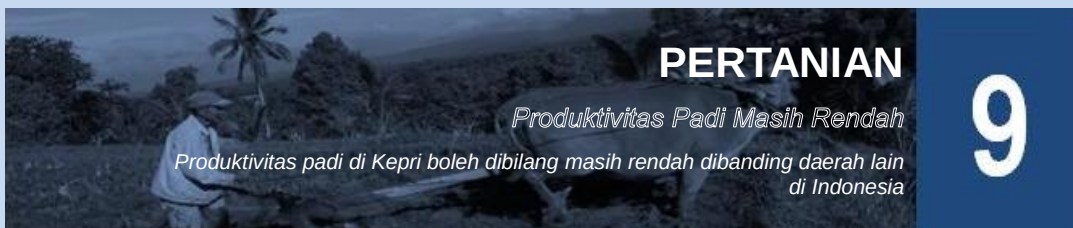
*** Tahukah Anda

Persentase penduduk miskin Kepri selama periode 2008-2010, cenderung mengalami penurunan dari 9,18 persen pada tahun 2008 menjadi 8,05 persen pada tahun 2010

Terkait dengan pembangunan manusia, kemiskinan bisa dikatakan sebagai cerminan dari ketidakberhasilan dalam membangun manusia seutuhnya. Kemiskinan yang terjadi tentu merupakan implikasi dari ketidakmampuan untuk mendapatkan nafkah secukupnya guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini kemungkinan besar terkait juga dengan pendidikan yang tidak memadai sehingga kemampuan untuk memperoleh pekerjaan menjadi terbatas. Ditambah lagi faktor kesehatan yang secara otomatis tidak dapat dijaga secara optimal.

Jika dilihat kondisi Kepri, nampak bahwa kinerja pembangunan menunjukkan pencapaian positif, baik itu pertumbuhan ekonomi, peningkatan IPM dan penurunan kemiskinan. Namun jika diperhatikan lebih jauh, apa yang dicapai masih bersifat parsial. Pada tahun 2010, jumlah penduduk miskin hanya menurun di daerah perkotaan, sementara di daerah pedesaan terjadi hal yang sebaliknya.

Untuk daerah pedesaan, tidak saja jumlah ataupun persentase penduduk miskin yang mengalami peningkatan, namun juga indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan. Ini artinya, jumlah orang miskin di desa bertambah dan mereka makin jauh dengan batas kemiskinan serta cenderung makin tidak merata. Hal tersebut tampaknya juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi triwulan I 2010 yang sebagian besar didorong oleh membaiknya kinerja sektor sekunder dan tersier. Pengaruh membaiknya ekspor hasil industri pengolahan sebagian besar berdampak di daerah perkotaan membuat kue ekonomi yang tercapa di daerah perkotaan makin besar.



Meski memiliki lahan pertanian yang terbatas, dan produksi tanaman pangan (terutama padi), Provinsi Kepri belum mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Masalah ini disebabkan oleh produktivitas padi yang masih rendah. Tanaman ubi kayu mempunyai produktivitas paling tinggi, kemudian tanaman ubi jalar dan tanaman padi diurutan ketiga.

Pada tahun 2011, produktivitas padi di Kepri mencapai 3,16 ton perhektar, jauh di bawah produktivitas ubi kayu dan ubi jalar yang masing-masing sebesar 10,83 ton perhektar dan 7,75 ton perhektar. Jika dilihat luas panen dan produksi padi pada tahun 2011, mengalami peningkatan yang sangat kecil begitu pula dengan produktivitasnya. Produktivitas padi pada tahun 2010 sebesar 3,15 ton perhektar, ubi kayu sebesar 10,82 ton per hektar dan ubi jalar sebesar 7,72 ton perhektar. Kenaikan produktivitas padi dan ubi kayu hanya sebesar 0,01 ton perhektar dan ubi jalar sebesar 0,03 ton perhektar.

Tanaman jagung dan kacang tanah merupakan tanaman pangan di Kepri dengan produktivitas rendah selama tahun 2010-2011. Dimana untuk produktivitas jagung pada tahun 2010 sebesar 2,13 ton perhektar mengalami penurunan menjadi 2,12 ton perhektar pada tahun 2011. Sedangkan untuk kacang tanah produktivitasnya tetap, sebesar 0,92 ton per hektar.

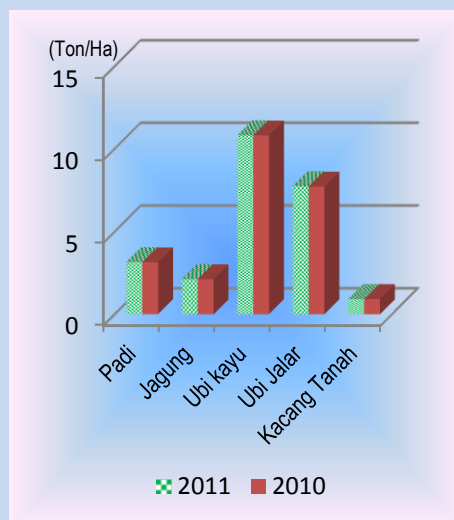
Penurunan produktivitas jagung ini disebabkan karena luas panen untuk jagung juga mengalami penurunan, selain itu juga pengaruh dari serangan hama-hama pengganggu yang menyebabkanagalnya panen jagung.

Statistik Tanaman Pangan Kepri, 2009-2011

Uraian	2009	2010	2011
Padi			
Luas panen (ha)	157	396	399
Produksi (ton)	441	1.246	1.260
Jagung			
Luas panen (ha)	502	454	434
Produksi (ton)	1.064	962	924
Ubi kayu			
Luas panen (ha)	868	776	721
Produksi (ton)	9.179	8.397	7.807
Ubi jalar			
Luas panen (ha)	185	232	233
Produksi (ton)	1.428	1.791	1.805
Kacang tanah			
Luas panen (ha)	113	156	156
Produksi (ton)	104	143	143

Sumber : BPS Provinsi Kepri

Produktivitas Tanaman Pangan Kepri, 2010-2011



Produksi Tanaman Perkebunan di Kepri (Kg)

Uraian	2009	2010	2011
Karet	11.945	16.161	35.260
Kelapa	11.743	13.482	13.806

Produksi Tanaman Buah-buahan di Kepri (Ton)

Uraian	2009	2010	2011
Nangka	-	3.014	3.170
Nanas	-	2.726	1.410
Durian	-	6.333	4.216
Jeruk	-	394	249
Pisang	-	2.812	4.231
Rambutan	-	6.533	1.568

Produksi Tanaman Sayur-sayuran di Kepri (Ton)

Uraian	2009	2010	2011
Sawi	3.804	2.921	2.943
Kacang Panjang	3.862	3.476	3.207
Bayam	2.512	2.482	3.213
Kangkung	4.242	4.350	4.670
Cabe Besar	2.148	2.138	1.782
Ketimun	6.434	4.012	4.967
Terong	2.349	1.464	837
Tomat	149	8	9
Cabe Rawit	1.792	1.441	967
Buncis	-	1.274	551

Sumber :Dinas Perkebunan Propinsi Kepri

Tanaman perkebunan dan hortikultura merupakan jenis tanaman yang cukup potensial untuk diusahakan di Kepri. Hal ini didasari oleh tingginya harga produk pertanian yang dihasilkan kedua jenis usaha ini. Seperti yang ditunjukkan oleh data NTP (Nilai Tukar Petani), hanya petani perkebunan dan hortikultura yang hampir dapat dipastikan memiliki nilai indeks diatas 100. Kondisi ini tentu saja disebabkan oleh masih lebih tingginya harga barang yang diproduksi petani ketimbang harga barang kebutuhannya, baik itu untuk konsumsi maupun biaya produksinya.

Produksi tanaman karet pada tahun 2011 mengalami peningkatan yang sangat tinggi, yaitu sebesar 118 persen. Sedangkan tanaman kelapa mengalami peningkatan yang sangat kecil, sebesar 2,4 persen.

Sementara untuk produksi buah-buahan, pada tahun 2011, Hanya Nangka dan Pisang yang mengalami peningkatan, dimana produksi nangka meningkat sebesar 5 persen dan produksi pisang meningkat sebesar 50 persen, jika dibandingkan produksinya pada tahun 2010. Sedangkan untuk produksi buah nanas, durian, jeruk dan rambutan mengalami penurunan produksinya pada tahun 2011.

Kemudian untuk tanaman sayur-sayuran yang produksinya mengalami peningkatan di tahun 2011 adalah, sawi, bayam, kangkung, ketimun dan tomat. Sedangkan kacang panjang, cabe besar, terong, cabe rawit dan buncis mengalami penurunan produksinya. Sayur bayam mempunyai persentase peningkatan nilai produksi terbesar pada tahun 2011, yaitu sebesar 29 persen, kemudian ketimun sebesar 24 persen, tomat 12 persen, kangkung 7 persen dan sawi meningkat sebesar 0,75 persen. Selain itu buncis mempunyai persentase penurunan nilai produksi terbesar pada tahun 2011, yaitu sebesar -57 persen, kemudian terong sebesar -43 persen dan cabe rawit -33 persen.

PERTAMBANGAN DAN ENERGI

Rumah Tangga sebagai Konsumen Energi Terbesar

Lebih dari setengah distribusi listrik di Kepri disalurkan ke rumah tangga

10

Provinsi Kepri merupakan daerah penghasil bauksit terbesar di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan tambang bauksit. Sejak tahun 2008, jumlah perusahaan tambang bauksit selalu paling tinggi dari perusahaan tambang lainnya, walaupun jumlahnya selalu turun dari tahun 2008-2010.

Pada tahun 2009 jumlah perusahaan bauksit sebanyak 37 perusahaan mengalami penurunan menjadi 32 perusahaan di tahun 2010. Penurunan ini juga berdampak terhadap turunnya jumlah tenaga kerja dan output yang dihasilkan sektor ini.

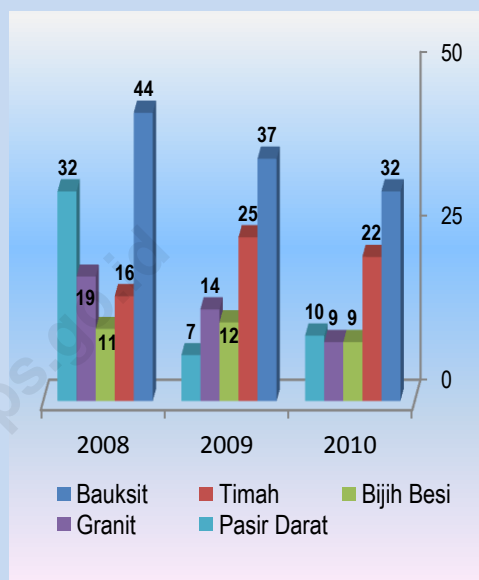
Perusahaan timah merupakan perusahaan dengan jumlah terbanyak kedua di Kepri setelah bauksit. Sama keadaannya dengan perusahaan bauksit yang mengalami penurunan. Perusahaan timah ada 25 perusahaan pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 22 perusahaan pada tahun 2010.

Berbeda halnya dengan bahan tambang, produksi listrik yang terjual di Kepri menunjukkan peningkatan selama periode 2009-2010, seiring dengan jumlah pelanggan yang meningkat, baik untuk rumah tangga, pemerintah maupun swasta atau industri.

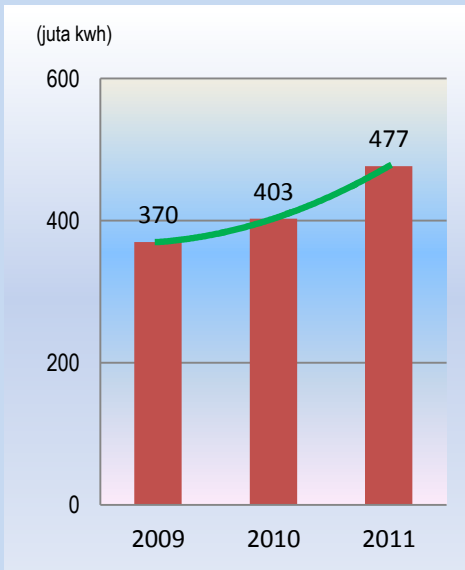
Produksi listrik Kepri yang terjual pada tahun 2009 sebesar 370 juta kwh, meningkat menjadi 403 juta kwh pada tahun 2010 dan meningkat menjadi 477 juta kwh pada tahun 2011. Peningkatan ini juga berdampak terhadap nilai tambah yang dihasilkan oleh sub sektor listrik.

Berdasarkan data PT. PLN Tanjungpinang, sejak tahun 2009-2011, jumlah desa di Kepri yang belum dialiri listrik ada 31 desa dari 353 desa atau sekitar 8.8 persen. Kondisi ini perlu mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah daerah untuk memberikan bantuan fasilitas atau sarana bagi desa-desa yang belum dialiri listrik.

Banyaknya Perusahaan Tambang di Kepri, 2008-2010



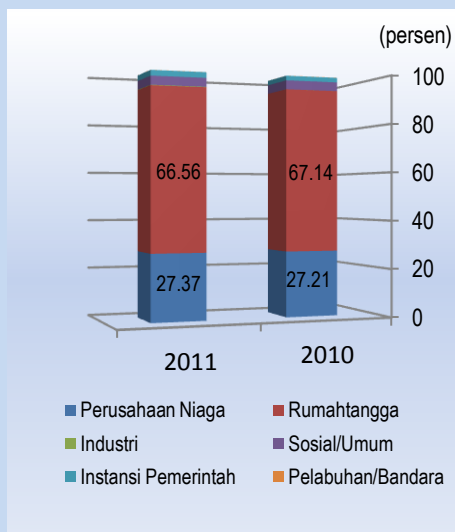
Listrik yang Terjual di Kepri, 2009-2011



Pelanggan PLN Meningkat

Pelanggan PLN menunjukkan kecenderungan naik sejalan dengan persentase rumah tangga yang menggunakan listrik PLN..

Penggunaan Air Bersih menurut Golongan Pemakaian di Tanjungpinang, 2010-2011

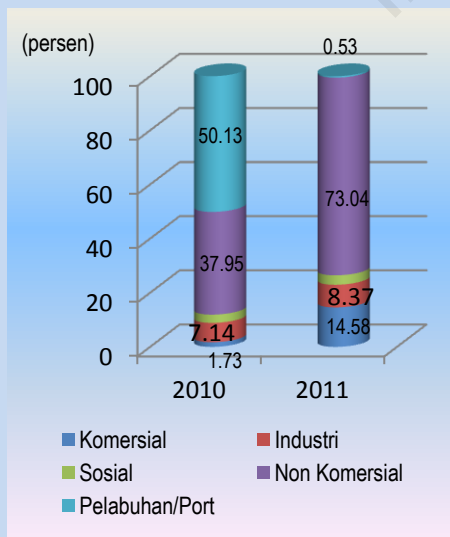


Tidak berbeda halnya dengan penggunaan listrik, persentase penggunaan air bersih terbesar di Tanjungpinang pada periode 2010-2011 adalah rumah tangga, kemudian diikuti oleh perusahaan niaga, sosial/umum, instansi pemerintah, industri dan pelabuhan udara. Sedangkan persentase pemakaian air bersih untuk instansi pemerintah, sosial/umum, industri dan pelabuhan udara relatif kecil sekali, dibawah 4 persen.

Pada tahun 2010, persentase pemakaian air bersih oleh rumah tangga sebesar 67,14 persen turun menjadi 66,56 persen di tahun 2011. Sedangkan persentase pemakaian air bersih untuk perusahaan niaga mengalami kenaikan sebesar 0,16 persen, dimana persentase pemakaiannya sebesar 27,12 persen naik menjadi 27,37 persen pada tahun 2011.

Persentase penggunaan air bersih menurut pemakaian di Kota Batam, pada periode 2010-2011 sangat berfluktuasi, dimana persentase terbesar pengguna air bersih pada tahun 2010 adalah pelabuhan, sebesar 50,13 persen, kemudian diikuti oleh non komersil sebesar 37,95 persen dan industri sebesar 7,14 persen

Penggunaan Air Bersih menurut Golongan Pemakaian di Kota Batam, 2010-2011



Sebaliknya persentase penggunaan air bersih untuk non komersil pada tahun 2011, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 73,04 persen, sedangkan persentase penggunaan air bersih untuk pelabuhan/port menurun secara signifikan menjadi 0,53 persen.

Persentase penggunaan air bersih untuk komersil juga meningkat secara signifikan dari 1,73 persen pada tahun 2010 menjadi 14,58 persen di tahun 2011. Sedangkan persentase pengguna air bersih untuk industri meningkat relatif kecil dari 7,14 persen pada tahun 2010 menjadi 8,37 persen di tahun 2011.



Peranan ekspor bagi sebuah daerah dengan perekonomian terbuka tentu amatlah penting. Demikian pula halnya dengan Kepri. Ekspor barang merupakan penggerak utama perekonomian yang perdagangannya berbatasan langsung dengan negara-negara tetangga. Hal ini memberi warna tersendiri bagi perkembangan ekonomi Kepri.

Selama tiga tahun terakhir, perkembangan nilai ekspor Kepri terlihat cenderung meningkat. Krisis ekonomi global yang terjadi pada akhir tahun 2008, sudah tidak memberikan dampak negatif terhadap perekonomian dunia umumnya dan Kepri khususnya.

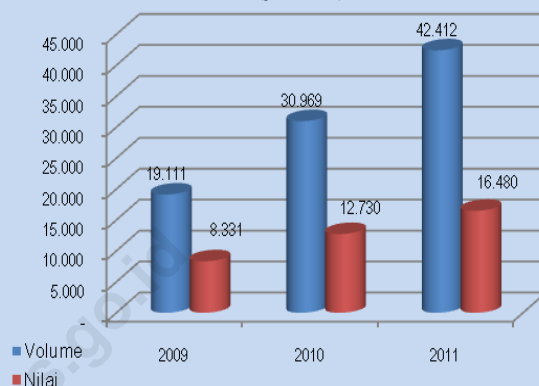
Dilihat dari tujuannya, Singapura dan Australia masih dominan menjadi negara tujuan utama ekspor terbesar Kepri. Untuk tahun 2011 ini, kedua negara tersebut menjadi mitra utama negara tujuan ekspor Kepri. Singapura mendominasi hingga lebih dari separuh total ekspor Kepri di tahun 2011.

Berdasarkan komoditas utama, bahan bakar mineral dan mesin/peralatan listrik tetap menjadi mata dagangan andalan dari Kepri. Jenis komoditas ini tidak mengalami perubahan berarti dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal ini perlu diperhatikan mengingat perluasan pasar juga harus dibarengi dengan perluasan komoditas baik kualitas maupun jenisnya.

***** Tahukah Anda**

Selama kurun waktu 2008-2011, ekspor, impor dan ekspor netto Kepri tertinggi terjadi pada tahun 2011.

Perkembangan Ekspor Provinsi Kepri (juta U\$)

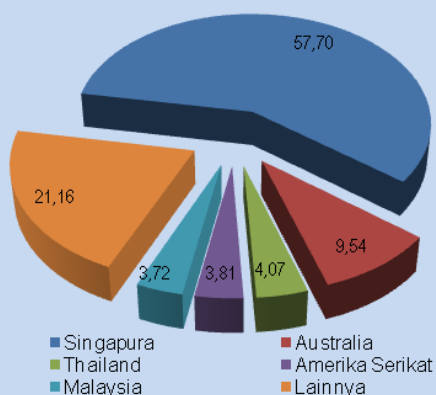


Lima Kelompok Komoditas Ekspor Terbesar Kepri, 2011

Uraian	Volume (ton)	Nilai(juta US\$)
Bahan Bakar Mineral	8.310.450	5.951
Mesin/Peralatan Listrik	101.960	3.184
Mesin/Pesawat Mekanik	90.325	1.752
Kapal Laut dan Sejenisnya	173.432	1.082
Benda-benda dari Besi/Baja	516.723	957

Sumber : BPS Prov Kepri

Lima Negara Tujuan Ekspor Terbesar Provinsi Kepri Tahun 2011



Tahun 2011, Neraca Perdagangan Luar Negeri Kepri Mengalami Surplus

Setelah terjadi defisit neraca perdagangan di tahun 2009, Kepri kembali bangkit di dua tahun berikutnya dengan nilai surplus pada neraca perdagangan.

Statistik Ekspor Impor di Kepri (juta US\$)

Uraian	2009	2010	2011
- Ekspor (juta US\$)	8.331	12.730	16.480
- Impor (juta US\$)	9.159	9.782	11.055
- Surplus (juta US\$)	-828	2.948	5.425

Sumber : BPS Provinsi Kepri

Meningkatnya ekspor disatu sisi, ternyata tidak diikuti oleh penurunan nilai impor di sisi lainnya. Pada tahun 2009 impor Kepri mencapai 9.159 juta US\$, terus naik menjadi 11.055 juta US\$ di tahun 2011. Selama kurun waktu 2009-2011, hanya di tahun 2009 saja neraca perdagangan Kepri menunjukkan nilai negatif (defisit). Pada tahun 2011, neraca perdagangan menunjukkan surplus sebesar 5.425 juta US\$ dengan nilai ekspor sebesar 16.480 juta US\$ dan nilai impor sebesar 11.055 juta US\$.

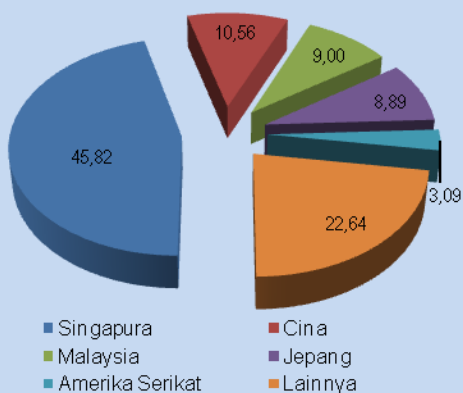
Lima Kelompok Komoditas impor Terbesar Kepri, 2011

Uraian	Volume (ton)	Nilai (juta US\$)
Mesin/Peralatan Listrik	93.610	3.379
Mesin/Pesawat Mekanik	170.706	1.495
Bahan Bakar Mineral	1.574.677	1.427
Benda dari Besi dan Baja	563.768	1.151
Besi dan Baja	904.193	954

Sumber : BPS Propinsi Kepri

Meningkatnya laju nilai impor masih memberi arti positif bagi perekonomian Kepri. Memang cadangan devisa akan berkurang akibat hal ini. Namun sepanjang barang-barang yang diimpor merupakan barang modal, maka besar kemungkinan akan meningkatkan output di masa yang akan datang. Hal ini tampak terjadi di Kepri. Pada tahun 2011, sebagian besar barang yang diimpor adalah barang modal seperti mesin/peralatan listrik dan mesin/pesawat mekanik, sehingga diharapkan akan lebih menggerakkan produksi dari usaha-usaha yang ada di Kepri di masa-masa yang akan datang.

Lima Negara Asal Barang Impor Terbesar Provinsi Kepri Tahun 2011



Dilihat dari negara asal, sebagian besar impor Kepri berasal dari negara-negara Asia dan Eropa yaitu Singapura, Cina, Malaysia, Jepang dan Amerika Serikat. tetangga seperti Singapura, Jepang dan Malaysia. Dibanding tahun sebelumnya, tidak terlihat adanya pergeseran negara-negara asal impor.



Jika diperhatikan dari jumlah tenaga kerja yang mampu diserap, ataupun dari total nilai tambah yang mampu diciptakan, sektor konstruksi merupakan sektor yang peranannya makin dominan bagi ekonomi Kepri. Hal ini bisa dilihat makin tingginya kebutuhan akan bangunan seperti perumahan, sektor ini tampaknya tidak bisa lagi diabaikan peranannya.

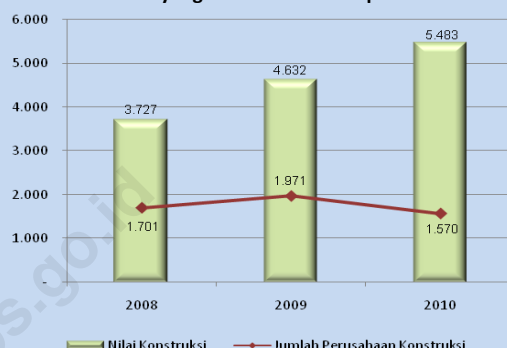
Perkembangan jumlah usaha konstruksi di Kepri cukup berfluktuasi selama periode 2008-2010. Pada tahun 2010 jumlah perusahaan konstruksi di propinsi ini tercatat sebanyak 1.570 buah, dengan nilai konstruksi yang diselesaikan (pendapatan) sebesar Rp 5.483 milyar.

Jumlah Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja di sektor konstruksi mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Tercatat sebanyak 43.232 orang Februari 2009, lalu semakin menurun pada Februari 2010 menjadi 29.932 orang. Kembali naik pada Agustus 2010 menjadi 50.833 orang, lalu menurun pada Februari 2011 menjadi 58.211 dan kembali meningkat pada Agustus 2011 menjadi 59.755 orang.

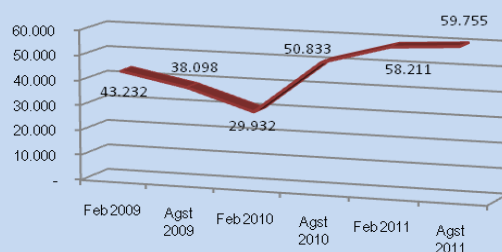
Sementara jika dilihat dari nilai tambah sektor konstruksi, tampak juga terjadi peningkatan yang cukup berarti. Pada tahun 2009, nilai tambah yang tercipta pada sektor ini (harga berlaku) mencapai 4,5 triliun, kemudian meningkat menjadi 5,3 triliun pada tahun 2010 dan meningkat lagi menjadi 6,3 triliun pada tahun 2011.

Meski meningkat secara nominal, dan jika dibandingkan dengan total nilai tambah yang tercipta di Kepri, perannya boleh dibilang semakin meningkat. Pada tahun 2009, peran sektor konstruksi terhadap penciptaan nilai tambah di Kepri mencapai 7,11 persen, meningkat menjadi 7,37 persen di tahun 2010 lalu menjadi 7,79 persen di tahun 2011.

Jumlah Perusahaan dan Nilai Konstruksi yang Diselesaikan di Kepri



Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Konstruksi Kepri

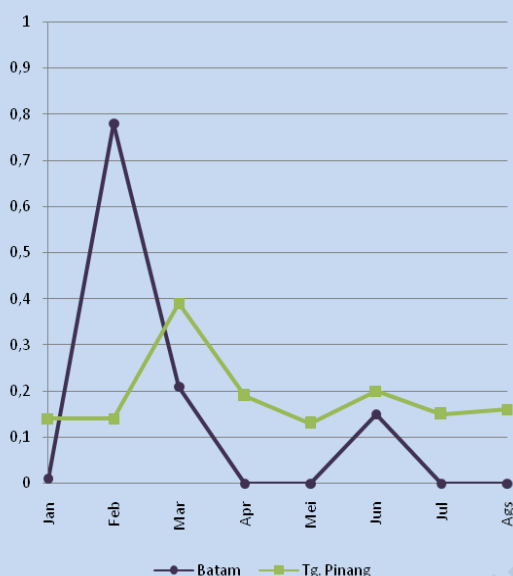


Catatan:

- Penduduk yang bekerja di sektor konstruksi adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang melakukan kegiatan konstruksi untuk memperoleh atau membantu memperoleh keuntungan/pendapatan paling sedikit 1 jam (tidak terputus) selama seminggu yang lalu.
- Nilai Tambah sektor konstruksi adalah seluruh nilai tambah yang dihasilkan dari proses produksi pada sektor konstruksi

Selama tahun 2012, terjadi inflasi cukup tinggi pada komoditas sewa rumah di Kota Batam hingga mencapai 0,78 persen pada bulan Februari.

Laju Inflasi Perumahan 2012



Perumahan merupakan salah satu output penting yang dihasilkan oleh sektor konstruksi. Terlebih lagi output ini memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.

Karena Kepri merupakan provinsi baru yang sedang membangun dan hampir separuh dari SDM yang ada berasal dari luar Kepri, hal ini menyebabkan kebutuhan rumah di Kepri sudah tidak sebanding dengan ketersediannya. Kondisi ini pula yang tampaknya menyebabkan naiknya biaya perumahan di Kepri relatif lebih cepat dibanding daerah lainnya.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa secara rata-rata pengeluaran per kapita penduduk untuk biaya sewa/kontrak rumah merupakan jenis pengeluaran tertinggi untuk komoditas non makanan, dan angkanya cenderung meningkat setiap tahunnya. Kenyataan ini sejalan dengan makin seringnya terjadi peningkatan harga pada komoditas sewa rumah di Kepri.

Data inflasi menunjukkan bahwa selama delapan bulan berjalan di tahun 2012, beberapa kali terjadi inflasi pada komoditas sewa rumah. Bahkan angkanya relatif tinggi terutama pada bulan Februari dan Maret untuk Kota Batam dan bulan Maret untuk kota Tanjungpinang. Kondisi ini tentu harus menjadi perhatian pemerintah jika tidak ingin keindahan alam Kepri tercoreng oleh bermunculannya rumah kumuh akibat ketidakmampuan penduduk untuk tinggal di rumah yang layak.



Batam masih menjadi pintu gerbang utama masuknya wisman ke Kepri, dengan kata lain 60 persen lebih wisman yang berkunjung ke Kepri melalui Batam.

Dalam kurun waktu dua tahun terakhir, dunia kepariwisataan Kepri kembali memasuki masa kebangkitan. Hal ini terlihat dari jumlah wisman yang terus meningkat, setelah sempat terpuruk oleh pengaruh krisis global di akhir tahun 2008 yang dampaknya masih dirasakan di tahun 2009. Pada tahun 2011, kunjungan wisman ke Kepri mencapai 1,7 juta orang. Walaupun peningkatan jumlah kunjungan wisman belum tentu berkorelasi positif dengan jumlah devisa yang mampu diraih (karena terkait dengan daya beli), namun peningkatan jumlah kunjungan wisman secara konsisten setidaknya bisa dijadikan indikasi bahwa kepri kembali menjadi pintu masuk wisman untuk mengunjungi Indonesia.

Jika dilihat dari negara asalnya, kontributor utama kepariwisataan Kepri tidak mengalami pergeseran. Selama tiga tahun terakhir Singapura masih mendominasi wisman ke Kepri. Kedua negara tetangga tersebut yaitu, Singapura dan Malaysia terus mengalami peningkatan jumlah wisman yang berkunjung ke Kepri. Korea Selatan menunjukkan peningkatan yang cukup konsisten. India dan Jepang mengalami penurunan jumlah wisman di tahun 2010, namun kembali terjadi peningkatan jumlah kunjungan di tahun 2011. Kepri harus terus mempromosikan sektor pariwisatanya, agar negara-negara lain tertarik dan ingin berkunjung ke Kepri.

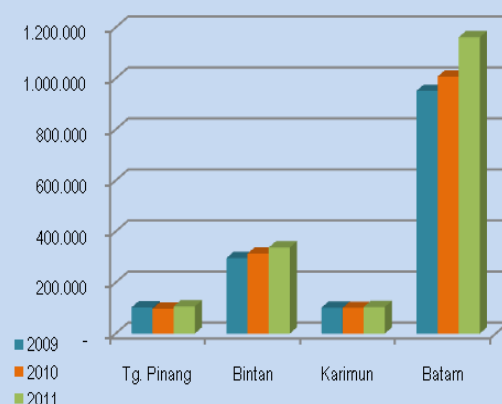
Batam masih menjadi pintu gerbang utama masuknya wisman yang berkunjung ke Kepri. Hal ini pula yang menjadi daya tarik pengusaha perhotelan lebih suka berinvestasi di Batam dibanding wilayah lainnya. Namun perlu adanya pemerataan promosi untuk daerah kunjungan wisata seperti di Kabupaten Bintan, agar semakin banyak wisman yang tertarik untuk berkunjung ke Kepri melalui Bintan.

Lima Kontributor Utama Wisman ke Kepri

Uraian	2009	2010	2011
Singapura	817.806	824.976	914.582
Malaysia	212.039	217.064	241.356
Korea Selatan	50.079	69.630	75.320
India	44.480	42.221	48.153
Jepang	44.628	39.960	43.521
Lainnya	282.652	326.402	386.579
Jumlah	1.451.684	1.520.253	1.709.511

Sumber : BPS Provinsi Kepri

Wisman menurut Pintu Masuk



*** Tahukah Anda

Lebih dari 50 persen atau separo dari total wisman yang berkunjung ke Kepri berasal dari Singapura .

Wisman yang menginap di hotel-hotel Kepri meningkat pada tahun 2011, hal ini sejalan dengan peningkatan jumlah wisnus yang menginap dengan persentase masing-masing 34 persen dan 21 persen.

Jumlah Wisatawan dan Lamanya Menginap di Kepri

Uraian	2009	2010	2011
Jumlah yang menginap di hotel			
- Wisman	827.429	747.449	1.002.613
- Wisnus	809.060	1.086.525	1.310.620
Rata-rata lama menginap (malam)			
- Wisman	1,71	1,59	1,66
- Wisnus	1,68	1,92	1,81

Sumber : BPS Provinsi Kepri

Statistik Hotel dan Wisatawan di Kepri

Uraian	2009	2010	2011
Jumlah tamu			
- Hotel Berbintang	1.356.628	1.394.238	1.700.378
- Hotel non Berbintang	279.861	439.736	612.855
Tingkat hunian kamar			
- Hotel Berbintang	46,57	47,58	46,95
- Hotel non Berbintang	27,05	41,51	36,51
Tingkat pemakaian tempat tidur			
- Hotel Berbintang	53,85	59,99	55,69
- Hotel non Berbintang	30,44	47,11	46,94
Rata-rata Lama Menginap			
- Hotel Berbintang	1,65	1,59	1,66
- Hotel non Berbintang	1,91	2,41	1,98

Sumber : BPS Propinsi Kepri

Dari tahun 2009 sampai 2011, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kepri terus mengalami peningkatan, baik wisatawan mancanegara maupun domestik. Untuk mendukung hal tersebut, ketersediaan sarana dan prasarana tentu merupakan prasyarat mutlak. Salah satu sarana penting adalah tempat menginap/akomodasi. Namun mengingat Kepri relatif belum jenuh, maka yang perlu diperbaiki bukan hanya kuantitasnya namun lebih pada kualitasnya. Pada tahun 2009, jumlah hotel di Kepri telah mencapai 354 buah, meningkat menjadi 346 pada tahun 2010 lalu menurun menjadi 338 buah pada tahun 2011.

Dengan kapasitas hotel seperti di atas tampaknya telah mampu mencukupi bahkan melebihi untuk menampung jumlah wisatawan yang datang. Hal ini tercermin dari tingkat hunian kamar yang berkisar 46 persen untuk hotel berbintang dan 27 sampai 42 persen untuk hotel non berbintang.

Sejalan dengan permasalahan di atas, rata-rata lama menginap juga masih menunjukkan angka yang relatif rendah dan cenderung berfluktuasi. Hal ini tentu harus disikapi secara serius oleh pemerintah. Karena sebesar apapun peningkatan jumlah kedatangan, tetapi jika tidak dibarengi oleh tingkat hunian dan lama menginap yang tinggi maka akan berakibat pada tidak optimalnya devisa yang mampu diserap.

*** Tahukah Anda

Rata-rata lama inap tamu di hotel non berbintang lebih tinggi dari hotel berbintang.

TRANSPORTASI DAN KOMUNIKASI

Pengguna Komputer Semakin Meningkat

Jumlah rumah tangga yang memiliki komputer 13,85 persen pada tahun 2009, terus meningkat kepemilikannya pada tahun 2011 menjadi 30,49 persen.

14

Kemudahan akses yang ditimbulkan oleh ketersediaan jalan secara otomatis akan memberi dampak positif bagi kelangsungan transaksi perekonomian. Apalagi bagi Kepri yang bisa dikatakan sebagai etalase pariwisata di Indonesia. Ketersediaan infrastruktur yang memadai seperti jalan tentu sangatlah penting. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, sebagian besar pembangunan jalan dilakukan oleh pemerintah Kabupaten/Kota. Hal ini mencerminkan betapa otonomi berpengaruh cukup positif di Kepri.

Peningkatan tertinggi untuk sarana transportasi darat terjadi pada sepeda motor. Hal ini dapat dipahami mengingat Kepri yang relatif kecil dan rute angkutan yang terbatas sehingga sepeda motor merupakan pilihan utama untuk mobilitas masyarakat.

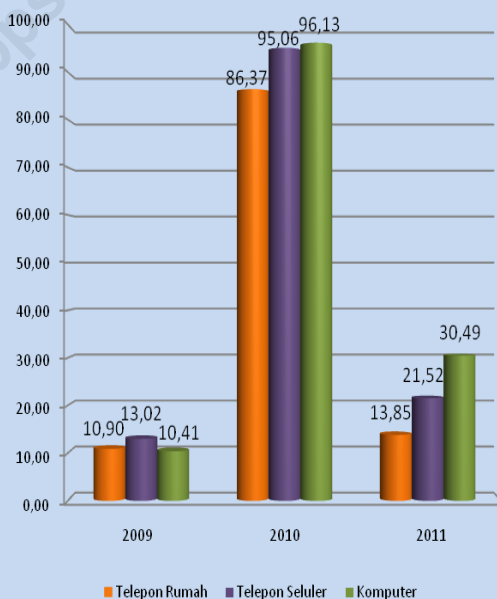
Untuk sarana komunikasi, keberadaan telepon kabel perlahan-lahan mulai tergantikan oleh telepon seluler. Dari data yang ada, jumlah rumah tangga yang memiliki telepon kabel mengalami penurunan dari 13,02 persen di tahun 2010 menjadi 10,41 persen di tahun 2011. Sebaliknya kepemilikan telepon seluler tercatat meningkat dari 95,06 persen menjadi 96,13 persen pada tahun 2011. Sementara untuk keberadaan komputer, tampak terjadi peningkatan dari 21,52 persen menjadi 30,49 persen rumah tangga yang memiliki komputer (baik dekstop maupun laptop).

Statistik Transportasi di Kepri

Uraian	2009	2010	2011
Panjang Jalan (km)	1.258,59	1.013,49	1.013,48
- Jalan Negara	514,67	334,00	334,00
- Jalan Provinsi	743,92	679,49	674,49

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kepri

Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses TIK di Kepri



*** Tahukah Anda

Penumpang yang melalui bandara yang ada di Kota Tanjungpinang semakin bertambah dikarenakan adanya penambahan maskapai pesawat udara

Panjang Jalan Provinsi Berkurang

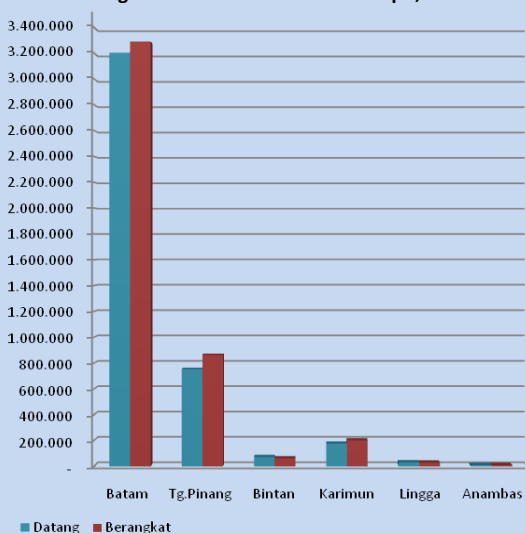
Dalam tiga tahun terakhir, panjang jalan provinsi berkurang sekitar 253,82 km akibat pergeseran status jalan.

Penumpang Domestik yang Melalui Bandara di Kepri

Bandara	2010	2011
Bandara Hang Nadim-Batam		
- Berangkat	1.603.301	1.586.649
- Datang	1.579.577	1.603.805
- Transit	177.183	59.155
Bandara Raja Haji Fisabilillah-Tg.Pinang		
- Berangkat	76.964	111.578
- Datang	75.806	116.735
- Transit	7.118	3.073
Bandara Ranai-Natuna		
- Berangkat	16.671	24.136
- Datang	16.721	24.345
Bandara Dabo-Lingga		
- Berangkat	1.276	2.974
- Datang	1.536	2.954

Sumber : Administrasi Pelabuhan Udara di Kepri

Arus Penumpang Domestik Yang Melalui Pelabuhan Laut di Kepri, 2011



Selain sarana dan prasarana angkutan darat, angkutan udara dan laut tentu juga memegang peran strategis dalam perekonomian. Terlebih lagi kedua sarana di atas merupakan pintu masuk menuju Kepri, yang juga mengandalkan kedatangan wisatawan dalam menggerakkan ekonominya.

Untuk penumpang domestik, jika dibandingkan melalui bandar udara atau pelabuhan, lebih dominan jumlah penumpang yang melalui pintu masuk pelabuhan. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh wilayah geografis Kepri yang terdiri dari pulau-pulau dimana angkutan utamanya adalah kapal laut.

Untuk penumpang domestik yang menggunakan angkutan udara, terus mengalami peningkatan jumlah penumpang. Ada empat bandara yang berada di dua kota dan dua kabupaten di Kepri. Pada tahun 2011, jumlah kedatangan yang melalui bandara Hang Nadim-Batam naik 1,53 persen dari tahun sebelumnya, dengan total penumpang yang datang mencapai 1,60 juta orang dan penumpang yang berangkat mencapai 1,59 juta orang atau turun 1,04 persen dari tahun sebelumnya. Lonjakan penumpang yang cukup besar terjadi di bandara Raja Haji Fisabilillah Tanjungpinang, dengan jumlah penumpang berangkat naik 44,97 persen dibanding tahun sebelumnya dengan jumlah penumpang mencapai 111,58 ribu orang tahun 2011, dan jumlah penumpang yang datang mencapai 116,74 ribu orang atau naik 53,99 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Demikian pula halnya dengan penumpang yang melalui pelabuhan laut di Batam. Pada tahun 2011, jumlah kedatangan penumpang baru mencapai 3.201.685 orang dan penumpang berangkat mencapai 3.288.236 orang. Untuk tahun 2011, terlihat fenomena yaitu membludaknya jumlah penumpang melalui pelabuhan laut, ini berarti arus migrasi penduduk antar pulau di Kepri sangat besar dan cepat.

PERBANKAN DAN INVESTASI

Penanaman Modal Asing di Kepri Meningkat Tajam

Nilai Investasi PMAdi Kepri untuk tahun 2011 menunjukkan kenaikan tajam berbanding terbalik dengan PMDN.

15

Perbankan memiliki fungsi intermediasi, yaitu mengumpulkan dana masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada pihak lain baik untuk kegiatan produksi maupun konsumsi. Hal inilah yang membuat perbankan menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian, di samping perbankan sendiri mampu menciptakan nilai tambah yang juga tidak bisa dikatakan kecil.

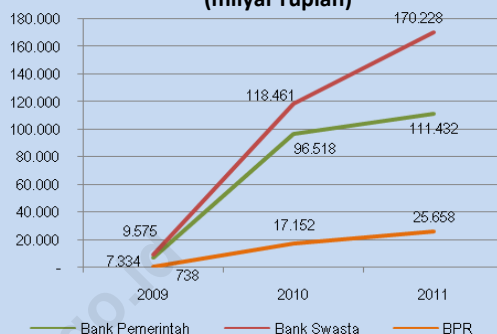
Pada tahun 2011, jumlah kantor bank di Kepri mencapai 219 unit, atau bertambah sebanyak 22 unit bank jika dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan kinerjanya yang juga menunjukkan peningkatan cukup signifikan. Dana yang dikumpulkan dari masyarakat tercatat terus meningkat dari tahun 2009-2011, yaitu dari 23 triliun hingga menjadi 34 triliun. Demikian pula dengan kredit yang disalurkan. Berdasarkan data KBI Batam, jumlah kredit usaha kecil yang disalurkan mencapai 86 triliun pada tahun 2009, meningkat menjadi 21 triliun tahun 2010 dan terjadi penurunan di tahun 2011 menjadi 17 triliun.

Disisi lain, realisasi investasi juga menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Meski pada tahun 2010, PMA sempat terjadi penurunan, namun setahun kemudian terjadi peningkatan yang sangat tinggi. Realisasi investasi PMDN tahun 2011 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

*** Tahukah Anda

Bank Perkreditan Rakyat memegang peran penting bagi ekonomi Kepri karena memiliki pangsa pada lapisan masyarakat menengah kebawah serta UMKM.

Dana Simpanan Perbankan di Kepri (milyar rupiah)



Statistik Perbankan di Kepri

Uraian	2009	2010	2011
Jumlah Kantor Bank			
- Pemerintah	81	74	98
- Bank Pemerintah Daerah	19	20	23
- Bank Swasta Nasional	76	101	96
- Bank Asing dan Campuran	3	2	2

Sumber : BI Cabang Batam

Realisasi Investasi di Kepri

Uraian	2009	2010	2011
PMA (ribu US\$)	201.841	88.859	620.352
PMDN (juta Rp)	264.723	302.403	154.775

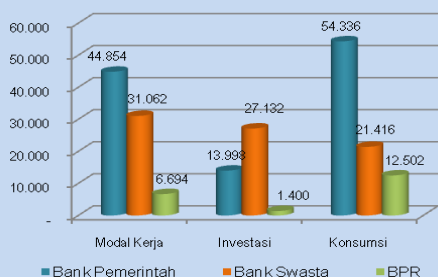
Sumber : Badan Promosi dan Investasi Daerah Kepri

PERBANKAN DAN INVESTASI

Kredit Perbankan Untuk Sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel Masih Mendominasi

Sektor perdagangan, restoran dan hotel memperoleh kredit paling besar, dikarenakan sektor ini cukup berperan dalam perekonomian Kepri.

Posisi Pinjaman Perbankan Menurut Jenis Penggunaan di Kepri (milyar rupiah)

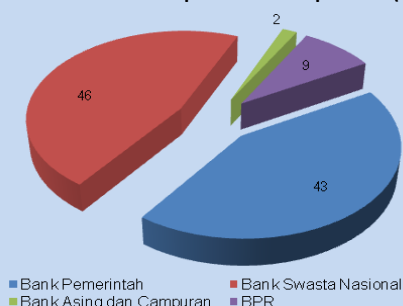


Pinjaman Perbankan Menurut Sektor Ekonomi di Kepri (juta rupiah)

Uraian	2009	2010	2011
Pertanian	258.591	136.258	150.861
Pertambangan dan Penggalian	155.353	116.188	244.128
Industri	2.087.447	2.654.434	2.207.873
Listrik, Gas dan Air	487.654	164.153	198.158
Konstruksi	2.080.148	923.294	2.091.465
Perdagangan, Restoran dan Hotel	2.772.065	2.743.920	3.653.210
Pengangkutan, Pergudangan dan Komunikasi	794.349	636.775	1.360.655
Jasa-Jasa Dunia Usaha	1.315.320	1.027.732	1.395.908
Jasa-Jasa Sosial Masyarakat	101.531	328.780	350.932
Lain-Lain	5.629.182	7.138.712	8.363.497
Total	15.681.640	15.870.246	20.016.687

Sumber : BI Batam

Posisi Aktiva Perbankan Menurut Kelompok Bank di Kepri 2011 (%)



Dilihat dari penggunaannya, kredit yang disalurkan oleh perbankan ternyata masih didominasi oleh kredit untuk konsumsi. Dari tiga jenis penggunaan (konsumsi, modal kerja dan investasi) kredit untuk konsumsi masih tercatat paling besar, namun hampir sebanding dengan kredit modal kerja. Masih rendahnya persentase kredit investasi terhadap total kredit merupakan "PR" tersendiri, tidak saja bagi perbankan tetapi juga bagi pemerintah sendiri guna merangsang tumbuhnya investasi, salah satunya dengan cara memberikan kemudahan atau bahkan reward bagi penanaman investasi terutama investor dalam negeri.

Jika dilihat dari sektor ekonomi, perdagangan, restoran dan hotel tercatat sebagai sektor yang memperoleh kredit terbesar. Sektor berikutnya adalah sektor industri. Kondisi ini kembali terkait dengan penggerak ekonomi Kepri yaitu sektor industri pengolahan, dimana kedua sektor tersebut memiliki keterkaitan paling erat. Di sisi lain, penyaluran kredit sektor industri mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Dilihat dari sisi aktiva pada tahun 2011, bank swasta mempunyai aktiva paling besar dibandingkan kelompok bank lainnya yaitu 46 persen, tidak terlalu jauh perbedaannya dengan bank pemerintah 43 persen, bank perkreditan rakyat 9 persen dan bank asing dan campuran hanya 2 persen dari keseluruhan total aktiva bank.

HARGA-HARGA

Tiga Tahun Terakhir Harga-Harga Sangat Berfluktuatif

Selama tiga tahun terakhir, kenaikan harga tertinggi terjadi di tahun 2010, yang dipicu oleh naiknya harga beras dan cabai.

16

Kota Batam dan Tanjungpinang merupakan dua kota yang menghitung inflasi di Kepri. Untuk Kota Batam, pergerakan harga-harga yang tercermin dari angka inflasi selama tiga tahun terakhir cukup berfluktuasi terutama di tahun 2010 cukup tinggi. Tingginya inflasi saat itu antara lain dipengaruhi oleh kenaikan harga sejumlah komoditas, utamanya komoditas beras dan cabai, yang masih sulit dikendalikan. Kenaikan tarif dasar listrik, dan kenaikan harga emas perhiasan juga memicu kenaikan inflasi Kota Batam pada tahun 2010.

Selanjutnya untuk tahun 2011, harga barang secara umum tidak terlalu banyak meningkat bahkan terjadi deflasi sebanyak dua kali, yaitu pada bulan Maret dan April. Inflasi 3,76 persen pada tahun 2011, dipicu oleh naiknya harga beberapa komoditas seperti ikan segar, sayur-sayuran, kacang-kacangan, lemak dan minyak. Komoditas jasa pendidikan dan kursus-kursus/pelatihan mengalami inflasi cukup tinggi dibulan Juni dan Juli karena adanya penyesuaian biaya pendidikan di hampir semua level terkait tahun ajaran baru (terutama sekolah-sekolah swasta).

Untuk Kota Tanjungpinang, inflasi yang terjadi tidak sebesar di Kota Batam. Dengan inflasi tertinggi terjadi di tahun 2010 sebesar 6,17 persen. Pada tahun 2010 di Kota Tanjungpinang terjadi tiga kali deflasi, dibulan Maret, September dan Oktober. Pada bulan Agustus inflasi Kota Tanjungpinang mencapai 1,77 persen, merupakan inflasi bulanan tertinggi sepanjang tahun 2010.

Pada tahun 2011, Kota Tanjungpinang mengalami deflasi sebanyak empat kali yaitu di bulan Maret, April, Juni dan November. Inflasi tertinggi pada tahun 2011 terjadi pada bulan Januari, yang dipicu oleh naiknya harga komoditas ikan segar (dimana pada awal tahun 2011, cuaca/iklim sangat tidak bersahabat, sehingga memicu kenaikan harga ikan segar).

Laju Inflasi Kota Batam

Kelompok Pengeluaran	2009	2010	2011
Umum	1,88	7,40	3,76
Bahan Makanan	1,13	12,08	5,20
Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	7,65	11,75	3,08
Perumahan	0,81	4,49	2,88
Sandang	9,00	11,37	3,21
Kesehatan	3,74	2,87	3,81
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,78	7,35	9,95
Transportasi dan Komunikasi	-3,16	0,83	1,92

Sumber :BPS Provinsi Kepri

Laju Inflasi Kota Tanjungpinang

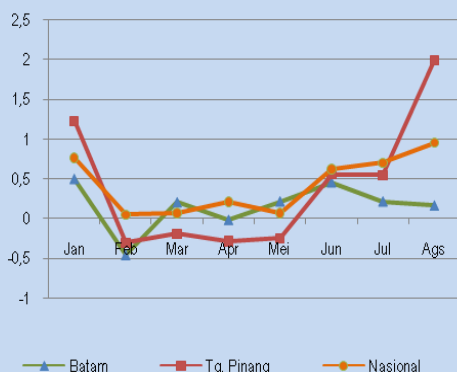
Kelompok Pengeluaran	2009	2010	2011
Umum	1,43	6,17	3,32
Bahan Makanan	-0,71	12,44	4,65
Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	5,90	4,43	3,62
Perumahan	0,66	6,55	2,38
Sandang	6,72	5,21	4,47
Kesehatan	3,10	0,74	4,11
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	2,03	4,14	4,18
Transportasi dan Komunikasi	-2,37	-0,51	0,88

Sumber :BPS Provinsi Kepri

Petani Kepri Menggapai Kesejahteraan

NTP tanaman pangan dan peternakan yang menunjukkan angka di bawah 100, sedangkan ketiga sektor lainnya menunjukkan angka diatas 100.

Inflasi Batam, Tanjungpinang dan Indonesia Tahun 2012

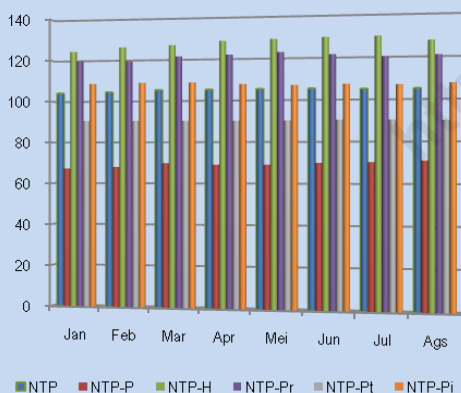


Dibanding daerah perkotaan, pergerakan harga di tingkat pedesaan juga relatif sejalan. Namun jika dilihat besarnya, tekanan harga di daerah perkotaan tampak lebih berat. Selama tahun 2012, tiga kali angka inflasi perkotaan tercatat lebih tinggi dibanding daerah pedesaan.

Nilai Tukar Petani (NTP) yang mencerminkan daya tukar/kesejahteraan petani menunjukkan bahwa pada semester pertama tahun 2012 indeksnya diatas 100, sehingga dikatakan bahwa kondisi petani sudah lebih baik jika dibandingkan tahun 2007 sebagai tahun dasar.

Namun demikian, tidak semua petani merasakan hal tersebut. Dari lima sub sektor (tanaman bahan makanan, perikanan, peternakan, hortikultura dan perkebunan) hanya petani yang mengusahakan tanaman hortikultura, perkebunan rakyat dan perikanan yang memiliki nilai indeks diatas 100. Kondisi ini pula yang tampaknya tercermin dari angka kemiskinan dimana terjadi kesenjangan yang makin parah di daerah pedesaan. Data ini perlu menjadi perhatian serius pemerintah mengingat sebagian besar petani Kepri bukanlah petani perkebunan ataupun hortikultura melainkan petani perikanan. Sehingga bisa dikatakan bahwa baru sebagian kecil petani yang merasakan perbaikan daya beli/tingkat kesejahteraan.

Nilai Tukar Petani di Kepri Tahun 2012



***** Tahukah Anda**

Indeks yang dibayar petani mencakup komponen konsumsi rumah tangga dan penambahan barang modal. Indeks yang diterima petani mencakup penerimaan yang berasal dari seluruh sub sektor pertanian.

PENGELUARAN PENDUDUK

Pada tahun 2011, pola konsumsi masyarakat Kepri berubah

52 persen pengeluaran penduduk Kepri digunakan untuk kebutuhan non makanan, sedangkan sisanya untuk memenuhi kebutuhan makanan.

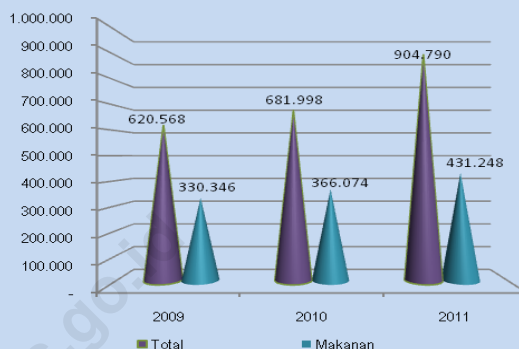
17

Secara ekonomi, pengukuran tingkat kesejahteraan dapat digambarkan dengan besarnya pendapatan seseorang. Namun demikian, kesulitan untuk mengukur pendapatan membuat tingkat kesejahteraan secara moneter seringkali didekati dengan besarnya pengeluaran seseorang.

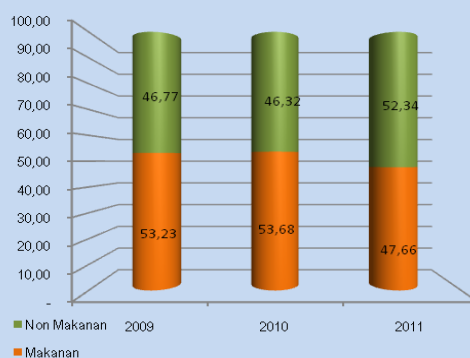
Hasil Susenas menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita penduduk Kepri secara nominal memperlihatkan *trend* yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2010 pengeluaran per kapita per bulan baru mencapai Rp 681.998 maka pada tahun 2011 menjadi Rp 904.790 per kapita per bulan. Namun demikian, peningkatan pengeluaran secara nominal dibarengi dengan asupan kalori maupun protein masyarakat. Jika dibanding tahun sebelumnya, konsumsi kalori mengalami penurunan dan protein tercatat mengalami kenaikan.

Lebih lanjut dari pola konsumsi masyarakat juga terlihat ada kecenderungan mengalami kemajuan dibandingkan dua tahun sebelumnya. Hal ini tercermin dari peningkatan proporsi pengeluaran non makanan sementara makanan mengalami penurunan. Secara teori, proporsi pengeluaran makanan akan semakin berkurang seiring dengan makin membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran non makanan, tentu berimplikasi positif terhadap kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan karena terkait erat dengan biaya pendidikan serta kesehatan masyarakat. Meningkatnya proporsi pengeluaran non makanan, diharapkan akan meningkatkan jenjang pendidikan serta fasilitas pelayanan kesehatan yang mampu diakses penduduk.

Perkembangan Pengeluaran Per Kapita Kepri (Rp)



Persentase Pengeluaran Makanan dan Non Makanan di Kepri



Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein Per Kapita Per Hari

konsumsi	2010	2011
Kalori (kkal)	2.004,73	1.895,49
Protein (gram)	57,60	57,06

Sumber : BPS Prov Kepri

**Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Perbulan
untuk Makanan dan Bukan Makanan
Tahun 2011 di Kepri**

Komoditi	Rata-rata Pengeluaran Perkapita		
	Perkotaan	Perdesaan	Total
Padi-padian	5,30	7,12	5,53
Umbi-umbian	0,42	0,42	0,42
Ikan	5,72	8,12	6,03
Daging	2,06	0,84	1,90
Telur, susu	4,00	4,24	4,03
Sayur-sayuran	4,56	5,80	4,72
Kacang-kacangan	0,92	0,80	0,90
Buah-buahan	1,96	2,88	2,08
Minyak & lemak	1,80	2,20	1,85
Bahan Minuman	1,55	3,25	1,77
Bumbu-bumbuan	0,91	1,69	1,01
Konsumsi lainnya	1,41	1,86	1,47
Makanan & minuman jadi	10,47	12,44	10,73
Tembakau & Sirih	4,88	7,48	5,22
Total Makanan	45,95	59,14	47,66
Perumahan & fasilitas rumah tangga	24,33	19,39	23,69
Barang & jasa	20,24	14,21	19,46
Pakaian, alas kaki & tutup kepala	2,72	2,51	2,69
Barang-barang yang tahan lama	3,48	3,48	3,48
Pajak & asuransi	1,87	0,68	1,71
Keperluan pesta & upacara	1,41	0,58	1,30
Total Non Makanan	54,05	40,86	52,34
Total Pengeluaran	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan jenis komoditas, makanan dan minuman jadi merupakan jenis yang mengambil porsi terbesar dari kelompok pengeluaran makanan masyarakat. Kemudian disusul oleh komoditas ikan, dikarenakan Kepri sebagai provinsi kepulauan yang sebagian besar wilayahnya lautan, maka ikan hampir menjadi komoditas konsumsi utama masyarakat.

Selain kedua komoditas di atas, padi-padian serta tembakau dan sirih juga mengambil porsi yang cukup lumayan. Hal yang cukup miris bagi masyarakat yang masih mengkonsumsi rokok sebagai kebutuhan sehari-harinya. Yang kemudian akan berdampak pada kesehatan dan pengeluaran lanjutan untuk berobat akibat dampak dari penyakit yang ditimbulkan.

Perbedaan tempat tinggal baik di perkotaan dan perdesaan berdampak pada pola pengeluaran. Untuk komoditas ikan dan daging, daerah perdesaan untuk porsi ikan lebih tinggi sedangkan porsi daging sangat rendah. Hal ini dikarenakan harga ikan di perdesaan lebih terjangkau dan banyak masyarakat perdesaan yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Berbeda dengan daerah perkotaan dengan porsi daging lebih besar dibandingkan ikan.

Disisi lain, pada pengeluaran non makanan masyarakat, kelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga merupakan jenis yang mengambil porsi terbesar dari pengeluaran masyarakat, diikuti oleh barang dan jasa serta makanan dan minuman jadi.

PENDAPATAN REGIONAL

Perekonomian Kepri Masih Mengandalkan Industri Pengolahan

Sektor Industri Pengolahan masih mendominasi struktur ekonomi Kepri, dimana pada tahun 2011 kontribusinya mencapai 47,78 persen

18

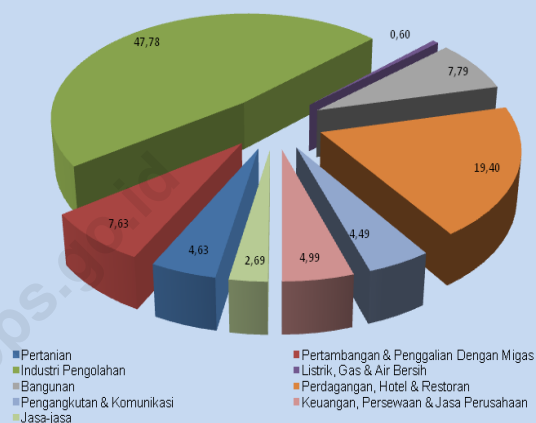
Sebagai cerminan total nilai tambah yang tercipta akibat proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, PDRB tentu memegang peran penting dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan. Pada tahun 2011, total nilai tambah yang tercipta di Kepri mencapai 80,2 trilyun rupiah. Angka ini tergolong cukup tinggi untuk ukuran provinsi kecil.

Peranan industri pengolahan yang mencapai 47,78 persen sebagai motor penggerak ekonomi Kepri tercermin jelas pada struktur ekonomi Kepri yang dapat dilihat dari sumbangan masing-masing sektor dalam membentuk PDRB. Sektor ini pula yang mewarnai tumbuhnya ekonomi Kepri sebesar 6,67 persen pada tahun 2011. Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang memiliki keterkaitan paling erat dengan industri pengolahan tampak dominan dengan *share* mencapai 19,40 persen terhadap total PDRB.

Meski tercatat meningkat dari tahun sebelumnya, tumbuhnya ekonomi Kepri ini membangkitkan neraca perdagangan luar negeri Kepri yang mengalami surplus di tahun 2011, setelah beberapa tahun sebelumnya mengalami defisit. Meskipun demikian hambatan tentu selalu ada karena ekonomi Kepri bersandar sepenuhnya pada industri pengolahan yang berbasis ekspor yang tidak terlepas dari kondisi eksternal.

Memasuki tahun 2012, perekonomian Kepri kembali menunjukkan kinerja memuaskan. Selama dua triwulan yang telah berjalan, total nilai tambah yang tercipta secara nominal mencapai Rp 44 trilyun, dan secara riil (konstan 2000) mencapai Rp 23 trilyun. Ini berarti PDRB Kepri mengalami pertumbuhan sebesar 7,42 persen pada semester I 2012 dibanding semester I 2011.

Distribusi Persentase PDRB Menurut Sektor, di Kepri Tahun 2011



*** Tahukah Anda

Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi kepri sebesar 6,67 persen masih di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 6,46 persen

Perkembangan PDRB Kepri

Uraian	2009	2010	2011
Dengan Migas			
PDRB ADHK (2000=100) (milyar Rp)	38.319	41.076	43.817
PDRB ADHB (Milyar Rp)	63.893	71.615	80.243
PDRB/Kapita ADHK (000 Rp)	23.841	24.462	24.829
PDRB/Kapita ADHB (000 Rp)	39.753	42.649	45.469
Pertumbuhan Ekonomi (%)	3,52	7,19	6,67
Tanpa Migas			
PDRB ADHK (2000=100) (milyar Rp)	36.601	39.350	42.079
PDRB ADHB (Milyar Rp)	59.062	66.505	75.007
PDRB/Kapita ADHK (000 Rp)	22.772	23.434	23.844
PDRB/Kapita ADHB (000 Rp)	36.747	39.606	42.503
Pertumbuhan Ekonomi (%)	3,66	7,51	6,94

Sumber : BPS Propinsi Kepri

Jika dilihat perjalanan pada setiap triwulan, ekonomi Kepri tercatat selalu mengalami pertumbuhan, padahal tantangan yang dihadapi tidak bisa dikatakan ringan. Pada triwulan I 2012, ekonomi Kepri tumbuh 1,46 persen dibanding triwulan sebelumnya (q -to- q), dan 7,61 persen dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya (y -on- y). Pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari kondisi internal serta pengaruh eksternal yang cenderung positif bagi perekonomian Kepri. Pertumbuhan q -to- q didorong oleh delapan sektor ekonomi di luar pertanian yang mengalami pertumbuhan negatif. Sedangkan secara y -on- y , semua sektor tercatat tumbuh positif.

Begitu pula halnya dengan Triwulan II 2012. Tumbuhnya perekonomian Kepri sebesar 2,94 persen q -to- q dan 7,25 persen y -on- y didorong oleh semua sektor yang dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Perbaikan ekonomi global yang tercermin dari meningkatnya ekspor, kunjungan wisman, serta kondisi internal penyerapan anggaran pemerintah yang mulai tinggi telah memberi stimulus bagi kinerja ekonomi. Penyerapan anggaran pemerintah, tidak saja menopang kinerja jasa pemerintahan tetapi juga mendorong sektor konstruksi untuk tumbuh positif, sehingga berpengaruh pula pada peningkatan permintaan akan bahan galian. Demikian pula dengan wisman dan ekspor yang berpengaruh pada hampir semua sektor di luar pertanian serta pertambangan dan penggalan.

Dari sisi kontribusi, hampir tidak ada perubahan diandingkan tahun sebelumnya. Dominasi sektor industri pengolahan masih tampak dengan jelas (share mencapai 47,89 persen) dan baru diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan share sebesar 19,69 persen pada triwulan II 2012.



PERBANDINGAN REGIONAL

Pertumbuhan Ekonomi Kepri Tahun 2011 tertinggi no 3 se-Sumatera

Pertumbuhan ekonomi Kepri tanpa migas tahun 2011 sebesar 6,94 persen, diatas pertumbuhan ekonomi nasional

19

Pada tahun 2011, Kepulauan Riau merupakan provinsi kedua yang memiliki angka IPM terbesar se Sumatera, yaitu 75,78 dan diatas angka IPM nasional. Hanya ada dua provinsi yang angka IPM nya di bawah angka nasional yaitu provinsi Aceh dan Lampung. Provinsi Riau dengan angka IPM tertinggi se Sumatera yaitu 76,53.

Angka Harapan Hidup tertinggi pada tahun 2011, yaitu provinsi Riau yaitu 71,55 dan Bengkulu 70,16. AHH terendah adalah provinsi Aceh yaitu 68,80. Angka Melek Huruf tertinggi pada provinsi Riau yaitu 98,42 dan AMH terendah pada provinsi Lampung yaitu 95,02 (namun angkanya masih diatas angka nasional)

Laju pertumbuhan ekonomi provinsi se Sumatera yang dihitung tanpa migas tahun 2011 cukup menggembirakan. Provinsi Sumatera Selatan dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 8,03 persen, jauh diatas pertumbuhan nasional. Ada enam provinsi yang mengalami pertumbuhan ekonomi dibawah pertumbuhan nasional yaitu provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kepulauan Babel, Bengkulu dan Lampung. Pertumbuhan provinsi Aceh yang terendah se Sumatera.

Dari kedua indikator tersebut terlihat, meskipun Kepri termasuk provinsi kecil dan lebih muda dibanding provinsi lainnya se Sumatera tetapi kinerja perekonomian Kepri cukup membanggakan. Dan masih perlunya kerja keras pemerintah untuk terus meningkatkan mutu dan pelayanan baik di bidang pendidikan maupun kesehatan masyarakat.

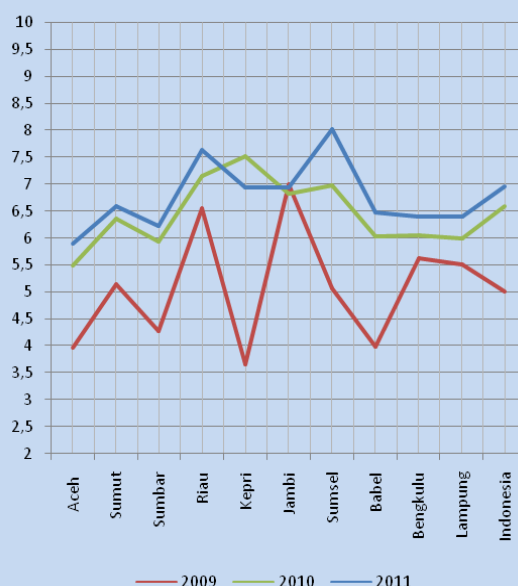
*** Tahukah Anda

Tahun 2009, pertumbuhan ekonomi Kepri paling rendah jika dibandingkan provinsi se Sumatera dan nasional.

Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf dan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi se Sumatera

Provinsi	AHH		AMH		IPM	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
Aceh	68,70	68,80	96,88	96,95	71,70	72,16
Sumut	69,50	69,65	97,32	97,46	74,19	74,65
Sumbar	69,50	69,76	97,09	97,16	73,78	74,28
Riau	71,40	71,55	98,35	98,42	76,07	76,53
Kepri	69,80	69,85	97,19	97,67	75,07	75,78
Jambi	69,10	69,25	96,07	96,16	72,74	73,30
Sumsel	69,60	69,80	97,36	97,44	72,95	73,42
Kep. Babel	68,90	69,05	95,69	95,83	72,86	73,37
Bengkulu	69,90	70,16	95,30	95,40	72,92	73,40
Lampung	69,50	69,75	94,64	95,02	71,42	71,94
Indonesia	69,43	69,65	92,91	92,99	72,27	72,77

Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi se Sumatera, 2009-2011 (Persen)



PERBANDINGAN REGIONAL

Kemiskinan Kepri terkecil nomor dua se-Sumatera

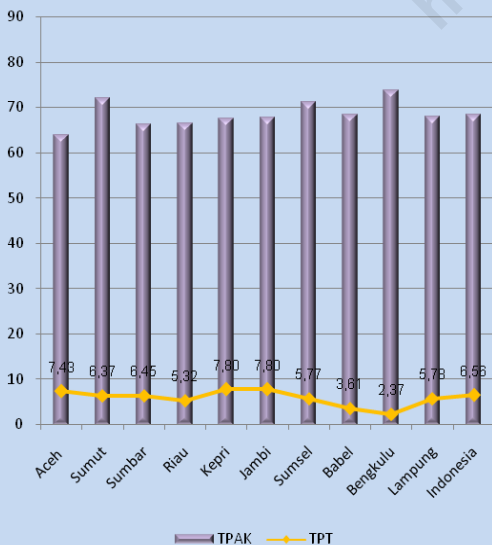
Jumlah penduduk miskin di Kepri terus berkurang setiap tahunnya

Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Provinsi se-Sumatera (Persen)

Uraian	2009	2010	2011
Aceh	21,80	20,98	19,57
Sumut	11,51	11,31	11,33
Sumbar	9,54	9,50	9,04
Riau	9,48	8,65	8,47
Kepri	8,27	8,05	7,40
Jambi	8,77	8,34	8,65
Sumsel	16,28	15,47	14,24
Kep. Babel	7,46	6,51	5,75
Bengkulu	18,59	18,30	17,50
Lampung	20,22	18,94	16,93
Indonesia	14,15	13,33	12,49

Sumber : www.bps.go.id

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) & Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi se-Sumatera dan Indonesia (persen), 2011



Perkembangan penduduk miskin di semua provinsi di Sumatera terus mengalami penurunan seiring dengan penurunan penduduk miskin secara nasional. Namun demikian, sebaran tingkat kemiskinan di Sumatera masih cukup memprihatinkan. Pada tahun 2011, empat provinsi di Sumatera mempunyai tingkat kemiskinan di atas rata-rata tingkat kemiskinan nasional sebesar 12,49 persen. Persentase penduduk miskin yang terbesar di Pulau Sumatera terdapat di Provinsi Aceh sebesar 19,57 persen, sementara itu Kepri berada di bawah rata-rata.

Provinsi Bengkulu, Lampung dan Sumatera Selatan juga memiliki persentase penduduk miskin di bawah angka nasional. Sedangkan provinsi dengan persentase penduduk miskin terkecil adalah provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Kepulauan Riau dengan persentase masing-masing sebesar 5,75 persen dan 7,40 persen.

Secara nasional, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sebesar 68,34 persen dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 6,56 persen. Ada lima provinsi yang TPAK nya di atas angka nasional dan ada lima provinsi juga yang TPAK nya di bawah nasional.

TPT provinsi di Sumatera dapat dikategorikan cukup baik yang diindikasikan adanya tujuh provinsi yang mempunyai TPT di bawah TPT Nasional. Di antara tujuh provinsi tersebut yang memiliki TPT terendah di Sumatera pada tahun 2011 ialah Provinsi Bengkulu, Kepulauan Babel dan Riau. Sedangkan tiga provinsi yang memiliki TPT di atas Nasional sekaligus TPT tertinggi ialah Provinsi Aceh sebesar 7,43 persen, Kepulauan Riau dan Jambi sebesar 7,80 persen. Namun demikian, capaian TPT Provinsi Kepri pada tahun 2011 lebih tinggi jika dibandingkan tahun sebelumnya yaitu hanya 6,90 persen.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Jl. Kijang Lama No. A8 Tanjungpinang 29123

Telp.: (0771)4571131, fax.: (0771)4571132

email: bps2100@bps.go.id website: kepri.bps.go.id